

**PENILAIAN MODEL SAMR (SUBSTITUSI, AUGMENTASI,
MODIFIKASI, REDEFINISI) TERHADAP KOMPETENSI GURU MATA
PELAJARAN FIKIH DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MTsN
1 SIDOARJO**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

AQIDATUL IZZA
NIM. F02319040

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Aqidatul Izza

NIM : F02319040

Program : Magister (S-2)

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 3 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Aqidatul Izza

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Berjudul “Penilaian Model SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, Redefinisi) Terhadap Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di MTsN 1 Sidoarjo” yang ditulis oleh Aqidatul Izza ini telah disetujui pada tanggal 5 Agustus 2021

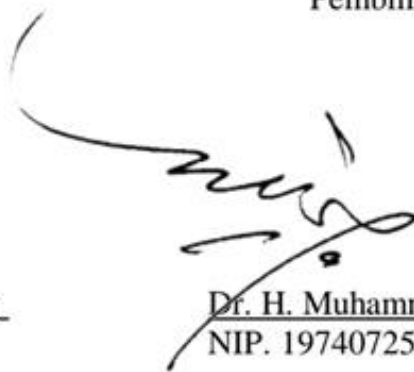
Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

Pembimbing II



Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag. M.Pd
NIP. 197407251998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis yang berjudul “Penilaian Model SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, Redefinisi) Terhadap Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di MTsN 1 Sidoarjo” yang ditulis oleh Aqidatul Izza ini telah diuji pada tanggal 10 Agustus 2021

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag (Ketua)
2. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag. M.Pd (Sekretaris)
3. Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag (Penguji I)
4. Dr. Muhammad Nukman, M.Ag (Penguji II)



Surabaya, 15 Agustus 2021

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AQIDATUL IZZA
NIM : F02319040
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA / MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : aqidatulizzayunus@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENILAIAN MODEL SAMR (SUBSTITUSI, AUGMENTASI, MODIFIKASI, REDEFINISI) TERHADAP KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN FIKIH DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MTsN 1 SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Agustus 2021

Penulis

(AQIDATUL IZZA)

ABSTRAK

Aqidatul Izza. 2021: Penilaian Model SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, Redefinisi) Terhadap Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di MTsN 1 Sidoarjo. Tesis. Magister pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Tesis ini mengkaji tentang (1) Implementasi penilaian model SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, Redefinisi) dalam pembelajaran jarak jauh di MTsN 1 Sidoarjo (2) Kompetensi guru mata pelajaran fikih dalam pembelajaran jarak jauh dengan kerangka model SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, Redefinisi) di MTsN 1 Sidoarjo

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan di MTsN 1 Sidoarjo. Responden dalam penelitian ini yaitu guru mata pelajaran Fiqih dan peserta didik di MTsN 1 Sidoarjo. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep model SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, Redefinisi) di MTsN 1 Sidoarjo yaitu guru mengganti pembelajaran konvensional menjadi metode pembelajaran jarak jauh dengan media digital. Selanjutnya hasil penelitian dari penyebaran angket kepada siswa tentang implementasi pembelajaran jarak jauh dengan SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, Redefinisi) yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fikih dengan memanfaatkan teknologi menurut standar konvensional dikategorikan “baik”. Kemudian dari hasil observasi, bahwasanya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi sudah masuk pada tahap substitusi, augmentasi dan modifikasi. Namun untuk redefinisi guru belum melakukannya. Terdapat juga faktor penghambat dalam kemampuan guru yakni, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pengetahuan, kurangnya inisiatif guru untuk belajar, rendahnya insiatif dari siswa, keterbatasan kemampuan dan kepercayaan diri guru. Namun juga terdapat faktor pendukung dari kemampuan guru, yakni dengan adanya peran dari kepala sekolah, menambah wawasan dengan membaca banyak literatur, memberikan reward bagi guru, berdiskusi dengan sesama guru, bekerjasama dengan orangtua, mengikuti pelatihan dan seminar.

Kata kunci : Penilaian Model SAMR, Kompetensi Guru, Pembelajaran Jarak Jauh

ABSTRACT

Aqisatul Izza. 2021 : Assessment of the SAMR Model (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) of the Competence of Fiqh Subject Teachers in Implementing Distance Learning at MTsN 1 Sidoarjo. Thesis. Master in Islamic Religious Education. Graduate Program. Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya.

This thesis examines (1) Implementation of the assessment of the SAMR model (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) in distance learning at MTsN 1 Sidoarjo (2) Competence of fiqh teachers in distance learning with the SAMR model framework (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) at MTsN 1 Sidoarjo

This research uses a qualitative approach with the type of case study. The research was conducted at MTsN 1 Sidoarjo. Respondents in this study were teachers of fiqh subject and students at MTsN 1 Sidoarjo. Data were collected through observation, questionnaires, interviews and documentation.

Based on the study, it shows that the concept of the SAMR model (Substitution, Augmentation, Modification) at MTsN 1 Sidoarjo is that teachers replace conventional learning into distance learning methods with digital media. Furthermore, the results of the research from distributing questionnaires to students about the implementation of distance learning with SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) conducted by Fiqh subjects teachers using technology according to conventional standards were categorized as "good". Then from observations, that the teachers' ability to utilize technology has entered the substitution, augmentation, and modification stages. But for redefinition of teachers have not done so. There are also inhibiting factors in the ability of teachers, namely, limited facilities and infrastructure, lack of knowledge, lack of teacher initiative to learn, low initiative from students, limited ability and self-confidence of teachers. However, there are also supporting factors in the ability of teachers, namely the role of the principal, adding insight by reading a lot of literature, providing rewards for teachers, discussing with fellow teachers, collaborating with parents, attending training and seminars.

Keywords : SAMR Model Assessment, Teacher Competence, Distance Learning

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ixi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Kerangka Teoritik.....	11
G. Penelitian Terdahulu.....	15
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II.....	36
KAJIAN TEORI.....	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran jarak jauh dipilih sebagai sesuatu konsep yang mendukung untuk digunakan dalam masa pandemi, terutama saat Covid-19. Dalam hal ini tentunya teknologi memiliki peran yang sangat penting untuk memfasilitasi dalam interaksi, berkomunikasi serta penyajian agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Oleh karena itu penting sekali memanfaatkan teknologi dengan semaksimal mungkin¹. Karena pada dasarnya memang teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan apabila digunakan secara bijak untuk pendidikan, sehingga mempunyai arti yang sangat penting bagi kesejahteraan². Kapasitas teknologi untuk membangun jaringan tanpa batas merupakan kemungkinan pembelajaran inovatif yang setara di seluruh wilayah dan negara. Kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi sudah menjadi kebutuhan baru untuk sistem pendidikan yang efektif³.

Dengan melakukan program pembelajaran jarak jauh, maka dalam proses pembelajaran harus menggunakan media pembelajaran daring dan

¹ Tsaniya Zahra, Hetty Krisnani, "Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19", *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.7, No.1 (April, 2020), 50

² Haris Budiman, “Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan”, *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No.1 (2017), 33

³ Herry Fitriyadi, "Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan : Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan Pengembangan Profesional", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol.21, No.3 (Mei, 2013), 270

Dengan adanya media yang telah dipaparkan diatas, maka dapat menjadi alat atau sumber belajar yang dapat membantu seorang guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Setiap media yang digunakan tentu memiliki kekurangan dan kelebihan saat digunakan untuk proses pembelajaran⁵. Salah satu tujuan adanya media dalam pembelajaran jarak jauh ialah agar dapat menjangkau kelompok yang masif dan luas dengan jaringan internet. Dalam hal ini pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dengan jumlah peserta didik yang tidak terbatas. Proses pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan dua model yang dilakukan dengan satu arah dan dua arah. Maksud dari pembelajaran satu arah disini ialah dilakukan ketika guru memberikan tugas atau materi melalui media daring, kemudian peserta

⁵ Unik Hanifah Salsabila, “Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19”, *Trapsila : Jurnal Pendidikan Dasar*, Vo.2, No.2 (Desember, 2020), 3

Sedangkan pembelajaran jarak jauh secara dua arah dilakukan ketika guru dan peserta didik berada dalam satu ruang virtual yang sengaja disediakan untuk proses interaksi guru dengan peserta didik. Proses interaksi ini dapat berupa penyampaian materi, penjelasan penugasan yang dapat dilakukan secara langsung oleh guru dan peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran jarak jauh model satu arah dan dua arah, salah satunya ditentukan oleh pemanfaat teknologi penyedia layanan interaksi antara guru dan peserta didik. Sarana yang menunjang interaksi tersebut dalam pembelajaran jarak jauh banyak disediakan oleh media-platform digital dengan berbagai kelengkapan yang berbeda sesuai dengan tujuan interaksi yang ingin dicapai.⁷

interaksi ini dapat berupa penyampaian materi, penjelasan pengu dapat dilakukan secara langsung oleh guru dan peserta didik. Ke proses pembelajaran jarak jauh model satu arah dan dua arah, sal ditentukan oleh pemanfaat teknologi penyedia layanan interaksi a dan peserta didik. Sarana yang menunjang interaksi tersele pembelajaran jarak jauh banyak disediakan oleh media-platfr dengan berbagai kelengkapan yang berbeda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁷

Pembelajaran jarak jauh seyogyanya menitikberatkan kemandirian peserta didik. Kemandirian inilah yang harus dip pembelajaran saat ini. Tetapi tentunya proses pembelajaran in

⁷ Ibid, 301

Berdasarkan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Menurut Mulyasa, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial, spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas¹². Kemudian kompetensi guru berdasarkan undang-undang nomor 14 tahun 2005 yang selanjutnya diatur dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai se-
guru agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik. M-
kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu bidang kogn-
perilaku yang ketiganya hal ini tidak dapat berdiri send-
berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Jadi da-
kompetensi guru adalah perpaduan antara pengetahuan, ke-
sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam menjala-

ik Hanifah Salsabila, "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pan-
arahah: *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 17, N-
, 190
wadi, *Kompetensi Profesional Guru*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indone-

¹² Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 22

MTsN 1 Sidoarjo merupakan madrasah dibawah naungan Kementerian Agama Sidoarjo. Adapun dalam pembelajaran jarak jauh saat ini, MTsN 1 Sidoarjo memilih untuk menggunakan teknologi terhadap tindak pembelajarannya. Pembelajaran tersebut sudah mulai diterapkan saat pemerintah memutuskan agar pembelajaran dilakukan secara daring karena adanya covid-19. Dengan adanya hal tersebut maka proses pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dengan mudah oleh peserta didik kapan saja dan di mana saja. Maka diharapkan para guru dapat mengelola materi pembelajaran, misalnya menyusun silabus, mengunggah materi, memberikan tugas kepada peserta didik, menerima pekerjaan membuat tes/kuis, memberikan nilai, memonitoring keaktifan, mengelola nilai, berinteraksi dengan peserta didik dan sesama tim pengajar, melalui forum diskusi atau chat, dan lain-lainya. Sebaliknya peserta didik dapat memanfaatkan dengan mengakses tugas, materi pembelajaran, diskusi dengan peserta didik dan guru, melihat percakapan dan hasil belajar.¹⁴Selain

¹⁴ Windo Wiria Dinata, Fahmil Haris, “Tingkat Pemahaman Guru Penjas Terhadap Penerapan E-Learning Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Stamina*, Vol.2, No.8 (Desember, 2019), 12-19

itu orang tua juga bisa diikutsertakan dalam memantau perkembangan pembelajaran anak-anaknya.¹⁵

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya ada saja masalah yang muncul dalam pembelajaran jarak jauh. Hal ini di buktikan dari penuturan guru fiqih yang sempat peneliti wawancarai untuk memperkuat data awal yang menyebutkan bahwa masih terdapat beberapa guru fiqih yang belum sepenuhnya memahami dalam menggunakan media-platform teknologi yang menjadi pendukung dalam pembelajaran jarak jauh. Pada dasarnya memang kompetensi guru harus dipandang sebagai salah satu faktor penting untuk menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar.

Adanya masalah tersebut, maka harus ada tindak lanjut untuk membantu dan mendukung kompetensi guru agar proses pembelajaran jarak jauh dapat berjalan dengan lancar. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh kemampuan guru mata pelajaran Fikih dalam Fikih pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi ke dalam tindak pembelajarannya. Untuk mengukur kemampuan guru mata pelajaran Fikih tersebut, maka peneliti menggunakan teori dari Puertedura yaitu SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, dan Redefinisi). SAMR ini di representasikan seperti tangga yang memiliki empat tingkat pendekatan yang diintegrasikan dengan teknologi. Pembelajaran dengan SAMR dapat mendorong para guru untuk meningkatkan pengajaran dengan teknologi,

¹⁵ Muhammad Arifin, Rini Ekayati, *E-Learning Berbasis Edmodo* (Yogyakarta : PT DEEPUBLISH, 2019), 8

Substitusi artinya teknologi digunakan secara langsung untuk menggantikan metode atau sistem yang sudah ada tanpa adanya perubahan sama sekali. Metode lama ini masih bersifat tradisional atau manual. Augmentasi, artinya teknologi digunakan secara langsung untuk menggunakan metode yang sudah ada dengan ditambah fitur-fitur baru guna mendukung sistem tersebut. Modifikasi, teknologi dapat merubah fungsi dari sistem sebelumnya. Redefinisi artinya teknologi mampu memberikan kemampuan lain dalam sistem sebelumnya¹⁸. Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kemampuan guru mata pelajaran Fiqih dalam pembelajaran jarak jauh

¹⁸ David Saputro Sugianto, "Computer Aided Instruction Untuk Pembelajaran Pengenalan Bentuk Untuk Anak Prasekolah Berbasis Augmented Reality", *Jurnal EKSIS*, Vol.6, No.1 (Mei, 2013), 9

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut :

- Berdasarkan identifikasi masalah dan pertimbangan berbagai hal yang dimiliki peneliti, baik waktu, ilmu maupun biaya. Maka permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi dengan menfokuskan pada masalah yang

- a. Penelitian ini merupakan wujud konsistensi dalam memberikan sumbangsih ide-ide inovasi untuk kemajuan pendidikan agama islam, terutama dalam penilaian model SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, Redefinisi)
 - b. Memberikan referensi maupun sebagai sumber pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang selama ini dialami oleh lembaga pendidikan, terutama untuk guru mata pelajaran Fikih dalam pembelajaran jarak jauh. Sehingga dapat dilakukan dengan semaksimal mungkin.
2. Secara Praktis
- a. Secara konseptual dapat memperkaya teori pendidikan terutama yang berkaitan dengan penilaian model SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, Redefinisi) terhadap kompetensi guru mata pelajaran Fikih dalam pembelajaran jarak jauh.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus serta setting yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga dapat memperkaya temuan-temuan dalam penelitian.

F. Kerangka Teoritik

Untuk menghindari kesalah pahaman pengertian dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Model SAMR

2. Kompetensi Guru

²⁰Ni Luh Putu Krisma Dewi, "Penerapan Pembelajaran Campuran ..", 22-23

²² Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*, 20-21

Pembelajaran jarak jauh adalah ketika proses pembelajaran tidak terjadi kontak dalam bentuk tatap muka secara langsung antara pengajar dan pembelajar. Komunikasi berlangsung dengan dua arah yang dijumpai dengan media seperti komputer, televisi, radio,

[illegible]

respon dengan melakukan evaluasi untuk dapat memberikan hasil yang maksimal dengan menggunakan google classroom dan google form. Proses peningkatan kompetensi guru PAI dalam pembelajaran jarak jauh dilaksanakan dengan merancang perangkat yang mudah dan murah, mendesain pelaksanaan pembelajarannya dengan efektif dan efisien serta melakukan evaluasi²⁸.

Selanjutnya jurnal dari Ni Luh Putu Krisma Dewi, Ester Tande, Putu Chris Susanto dan Ni Made Diana Erfiani dengan judul “Penerapan Pembelajaran Campuran Dan Konten Belajar Bahasa Inggris Melalui Instagram Di Kampung Inggris Pare”. Penelitian ini bertujuan mencari konten untuk mempelajari bahasa inggris di Instagram kampung inggris dan mengetahui tingkat pembentukan pembelajaran campuran yang dilakukan oleh kampung inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data statistik di 2 Instagram kampung inggris, Pola kosakata (vocabulary) sebagai konten pembelajaran bahasa inggris dengan engagement tertinggi dari 4 pola lainnya yaitu kategori foto berjumlah 1.876 dan video berjumlah 2.377 dengan rata-rata 5.709 suka, 250 komentar dan 44.086 kali tayangan. Analisa terhadap SAMR menunjukan bahwa pembentukan pembelajaran campuran masih pada tingkatan Substitusi dengan menggunakan sarana yang berbeda dalam proses pembelajaran, tingkat Augmentasi menggunakan Instagram sebagai alat alternatif mendukung pembelajaran di

²⁸ Muhaemin dan Ramdanil Mubarak, “Upgrade Kompetensi Guru PAI Dalam Merespon Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, No.2 (Desember 2020), 81.

Dari segi pendidikan studi kasus merupakan eksplorasi mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas. Studi kasus melibatkan investigasi kasus, yang dapat didefinisikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batas-batas fisik. Penting untuk memahami bahwa kasus dapat berupa individu, program, kegiatan, sekolah, ruang kelas atau kelompok. Setelah kasus di definisikan dengan jelas, peneliti menyelidiki

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 4-6.

b. Wawancara

³⁶Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2010), 96.
³⁷Cholid Nabuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 70.
³⁸Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 132.
³⁹Ibid.,82

c. Angket

1) Pertanyaan tentang fakta

2) Pertanyaan tentang pendapat

⁴¹ Kun Maryati, *Sosiologi*, (Esis, 2006), 130

Penilaian Model SAMR	Pelaksanaan Substitution	Mengganti cara belajar yang lama menjadi modern dengan bantuan teknologi	Peristiwa	Guru Fikih	Observasi
	Pelaksanaan Augmentation	Menguasai fungsi-fungsi dari teknologi pengganti untuk pembelajaran	Peristiwa	Guru Fikih	Observasi
	Pelaksanaan Modification	Menguasai dan memanfaatkan teknologi kearah yang lebih baik untuk kegiatan pembelajaran	Peristiwa	Guru Fikih	Observasi
	Pelaksanaan Redefinition	Dapat menambah daya jangkau pendidikan dan kreatifitas siswa dalam hal memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran	Peristiwa	Guru Fikih	Observasi

		Faktor penghambat dan pendukung kemampuan guru dalam menambah daya jangkauan pendidikan dan kreatifitas siswa untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran	Cerita	Guru Fikih	Wawancara
Pembelajaran Jarak Jauh	Pembelajaran jarak jauh dengan Substitution	Menggunakan dan memanfaatkan teknologi sebagai pengganti pembelajaran konvensional ke digital dalam pembelajaran jarak jauh jarak jauh	Skor	Peserta didik	Angket
	Pembelajaran jarak jauh	Menambahkan beberapa fungsi dalam teknologi	Skor	Peserta didik	Angket

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip, wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan. Kemudian nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti⁴⁸. Dengan demikian dapat menghasilkan data yang lebih terarah dan terfokus ke temuan yang dimaksud.⁴⁹

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah informasi yang telah tersusun, memberikan peluang adanya penarikan tindakan dan kesimpulan.

Penyajian tersebut diantaranya berbagai macam ⁵⁰ Peneliti

⁴⁸ Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City", *Journal Of Public Sector Innovations*, Vol.2, No.1 (November, 2017), 42

⁴⁹ A. Sukmawati, "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid SIT Al-Biruni Jipang Kota Makassar", *Education and Human Development Journal*, Vol. 5, No.1 (April, 2020), 95

⁵⁰ Sustiyono Wandu, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang", *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, Vol.2, No.8 (2013), 528

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

mengambil kesimpulan.⁵¹ Kesimpulan - kesimpulan tidak muncul sampai pengumpulan data terakumulasi, besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, penyimpanan dan metode pencarian ulang kecakapan penulis dan tuntutan - tuntutan pemberitaan. Seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sejak awal, dan pada tahap akhir, kesimpulan - kesimpulan ini harus

[illegible]

Dua jenis triangulasi ini dimaksudkan untuk memverifikasi dan memvalidasi analisis data kualitatif serta tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang digunakan.

Dalam penelitian ini terdapat lima bab dan dibagi menjadi beberapa sub bab dengan penataan pembahasan seperti berikut :

Bab kedua yaitu mengenai kajian teori tentang model SAMR, kompetensi guru dan pembelajaran jarak jauh

Bab keempat berisi dua sub bab yaitu hasil penelitian dan pembahasan

[illegible]

Ruben Puentedura dalam kehidupannya juga sebagai pendiri dan presiden Hippasus, sebuah perusahaan konsultan yang berbasis di Massachusetts Barat yang berfokus pada aplikasi transformatif teknologi informasi untuk pendidikan. Dia telah Fikih pendekatan ini selama lebih dari dua puluh lima tahun di berbagai lembaga pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa model SAMR adalah proses integrasi teknologi ke proses pembelajaran secara komprehensif². Menurut Danae Romrell model SAMR dimaksudkan untuk mendorong pendidik agar secara signifikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan melalui teknologi.³

³ Alejandra Giangiulio Lobo, "Evaluating Basic Grammar Projects, Using The SAMR Model", *LETRAS* 61 (2017), 127

Tingkat yang berbeda dalam model SAMR menunjukkan klasifikasi tertentu dari integrasi TIK yang telah di definisikan sebagai peningkatan atau transformasi pembelajaran. Substitusi dan augmentasi dipandang sebagai cara untuk meningkatkan tugas belajar, sedangkan modifikasi dan redefinisi dipandang untuk mengubah proses pembelajaran.⁵

Model SAMR akan diterapkan dari mulai level yang paling rendah, yakni substitusi sampai ke level yang paling tinggi, yakni redefinisi. Model SAMR menawarkan metode untuk melihat bagaimana teknologi komputer

⁵ Mega Wulandari, "Are we ready yet to flip our classes? Analysis on students and lecturers use of technology", 221

b. Augmentasi

⁷ Hari Wibawanto, “Model Evaluasi Integrasi TIK Dalam Pembelajaran”, 2

⁸Ni Luh Putu Krisma Dewi, "Penerapan Pembelajaran Campuran ...", 23

⁹Evi Fatimatur Rusydiyah, *Teknologi Pembelajaran*, 93

c. Modifikasi

Dua tingkatan pertama digolongkan sebagai fase penguatan (*enhancement*) yakni upaya memanfaatkan teknologi untuk menguatkan dan meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa. Dua tingkatan berikutnya adalah fase transformasi, yang terdiri atas tingkatan modifikasi dan redefinisi. Pada tingkatan modifikasi pendidik mulai berpindah dari fase penguatan menuju fase transformasi dalam model SAMR.¹¹ Dalam level ini, teknologi memungkinkan untuk mengubah cara kerja kita menjadi lebih baik. Ada perubahan fungsional yang signifikan dikelas.¹² Pada level ini, teknologi memodifikasi aktivitas pembelajaran atau mendesain ulang secara bermakna. Pada tingkat ini, penerapan teknologi tidak hanya melibatkan lebih banyak fungsi teknologi, tetapi TIK menawarkan siswa untuk memiliki berbagai jenis tugas belajar. Pada level modifikasi, siswa dapat menggunakan komputer yang sama untuk terhubung ke internet. Misalnya dengan menggunakan google docs, siswa bisa sekaligus berkomunikasi jarak jauh dengan guru dan siswa

¹² Evi Fatimatur Rusydiyah, *Teknologi Pembelajaran*, 93

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses terhadap pembelajaran ;
- b. Membantu memvisualisasikan ide-ide abstrak²⁰ ;
- c. Mendukung proses pembelajarann supaya pelaksanaan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik ;
- d. Kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengankondisi yang lebih baikdengan adanya dorongan agarpelajaran mudah difahami oleh peserta didik ;
- e. Mempermudahkegiatan belajarsupaya mendapatkansuatu hasil yang baik agar target belajar mudah dicapai;

²⁰ Budiana, “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Bagi Guru SMPN 2 Kawali Desa Citeureup Kabupaten Ciamis”, *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, Vol.4, No.1 (2015), 60

4. Kekurangan Model SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, Redefinisi)

Pertama, produk lebih diutamakan daripada proses. Desain pembelajaran pada umumnya diawali dan diakhiri dengan tujuan atau capaian pembelajaran. Dalam model SAMR, model proses integrasi teknologi disederhanakan karena sasarannya adalah pada perubahan aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan teknologi (dari jenjang substitusi, augmentasi, modifikasi, redefinisi) bukan pada proses belajar siswa. Dari sudut pandang desain pembelajaran, teknologi memainkan peran dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sejauh dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran, suatu teknologi ataupun metode pembelajaran tidak dapat dikatakan lebih unggul dari yang lain. Ketika mengintegrasikan teknologi, tujuan utamanya haruslah menguatkan atau mendukung capaian pembelajaran, bukan meningkatnya level integrasi teknologi.

Kedua, model SAMR terlalu teknosentrik. Fokus model SAMR adalah menilai integrasi teknologi dalam pembelajaran dari sisi seberapa intens dan seberapa transformatif teknologi itu digunakan. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa semakin intens dan transformatif, maka teknologi akan makin mampu memperkaya belajar dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Padahal tergantung pada tujuan pembelajarannya, kadang-kadang tidak diperlukan level modifikasi apalagi redefinisi. Bahkan guru harus berhati-hati agar tidak terlalu berfokus pada

Ketiga, model SAMR mengabaikan konteks. Padahal konteks merupakan aspek yang penting dalam riset dan praktik yang terkait dengan pendidikan begitupula teknologi pendidikan. Salah satu persoalan utama dalam pembelajaran ialah tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, serta proses pembelajaran menuju tercapainya tujuan tersebut. Misalnya pada level terendah substitusi, bisa jadi lebih tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dibanding level lebih tinggi. Kebutuhan pembelajaran lebih dipentingkan dibandingkan dengan kebutuhan untuk “meningkatkan” jenjang integrasi teknologi.

dalam pembelajaran ialah tercapainya tujuan pembelajaran yang direncanakan sebelumnya, serta proses pembelajaran menuju tercapainya tujuan tersebut. Misalnya pada level terendah substitusi, bisa jadi lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dibanding level lebih tinggi. Oleh karena itu, kebutuhan pembelajaran lebih dipentingkan dibandingkan kebutuhan untuk “meningkatkan” jenjang integrasi teknologi.

Keempat, pada tiap level atau tingkatan dalam model SAMR, belum ada yang masih samar dibedakan. Memang antara jenjang substitusi dan jenjang redefinisi perbedaannya sangat jelas. Bahwa substitusi sekedar mengganti teknologi karena akan menjadi lebih efektif, sementara redefinisi bukan hanya memanfaatkan teknologi saja tetapi harus

dalam pembelajaran ialah tercapainya tujuan pembelajaran yang direncanakan sebelumnya, serta proses pembelajaran menuju tercapainya tujuan tersebut. Misalnya pada level terendah substitusi, bisa jadi lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dibanding level lebih tinggi. Oleh karena itu, kebutuhan pembelajaran lebih dipentingkan dibandingkan kebutuhan untuk “meningkatkan” jenjang integrasi teknologi.

Keempat, pada tiap level atau tingkatan dalam model SAMR, kebutuhan yang masih samar dibedakan. Memang antara jenjang substitusi dan jenjang redefinisi perbedaannya sangat jelas. Bahwa substitusi sekedar mengganti teknologi karena akan menjadi lebih efektif, sementara redefinisi bukan hanya memanfaatkan teknologi saja tetapi harus

mengintegrasikan teknologi dengan cara yang sama dapat dikategorikan pada jenjang augmentasi atau modifikasi.²⁹

B. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 berbunyi “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing dan mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Dalam Bab IV Pasal 8 lanjut diterangkan, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Dari pernyataan tersebut disebutkan bahwasanya seorang guru harus memiliki sebuah kompetensi.³⁰ Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf yang mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik.³¹

²⁹Hari Wibawanto, “Model Evaluasi Integrasi TIK Dalam Pembelajaran”,5

³⁰ Mainuddin, “Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.9, No.2 (September 2017), 7

³¹ Wardinur, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pendukung Pembelajaran di MAN 1 Pidie", *Jurnal Sosiologi USK*, Vol.13, No.2 (Desember 2019), 172

- a. **Motif**, merupakan sesuatu dimana seseorang secara konsisten berpikir sehingga ia melakukan tindakan. Seperti emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan-dorongan lain yang memicu sebuah tindakan.
- b. **Watak**, merupakan karakteristik mental seseorang dan konsistensi respon terhadap rangsangan, tekanan, situasi atau informasi tertentu. Misalnya kepercayaan diri, mengontrol diri, kesabaran.
- c. **Konsep diri**, seperti perbuatan, harkat atau kualitas pada diri seseorang.

[illegible]

- a. *Performance* : penampilan sesuai bidang profesinya ;
- b. *Subject component* : Penguasaan bahan/substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya ;

³⁴ Didi Pianda, *Kinerja Guru*, (Jawa Barat : CV Jejak, 2018), 48

1) Guru harus berijazah, yang dimaksud ijazah disini adalah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di sekolah tertentu ;

2) Guru harus sehat rohani dan jasmani. Dalam hal ini kesehatan jasmani dan rohani merupakan salah satu syarat penting dalam setiap pekerjaan. Karena, orang tidak akan melaksanakan tugasnya dengan baik jika ia diserang suatu penyakit ;

3) Seorang pendidik wajib memiliki iman dan takwa kepada Tuhan serta memiliki akhlak yang baik. Sudah sewajarnya seorang guru dapat menjadi teladan bagi siswa dalam menjalankan ibadah dan bertingkah laku baik;

[illegible]

5) Di Indonesia guru wajib memiliki jiwa nasional yang tinggi. Guru harus menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa, maka guru harus lebih dulu memiliki jiwa nasional ³⁶

Adapun syarat-syarat lain yang masih berhubungan dengan tugas guru :

- 1) Harus adil dan dapat dipercaya
- 2) Sabar, rela berkorban, dan menyayangi peserta didiknya
- 3) Memiliki kewibawaan dan tanggung jawab akademis
- 4) Bersikap baik pada rekan guru, staf sekolah dan masyarakat
- 5) Harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan menguasai benar mata pelajaran yang dibinanya
- 6) Harus selalu intropeksi diri dan siap menerima kritik dari siapapun
- 7) Harus berupaya meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³⁷

Tidak hanya itu sebagai tenaga yang profesional, guru harus memenuhi sejumlah persyaratan berikut: 1) Memiliki kualifikasi akademik ; 2) Memiliki kompetensi ; 3) Memiliki sertifikat pendidik ; 4) Sehat jasmani dan rohani ; 5) Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁸Pada prinsipnya, untuk

³⁶ Sumiati, “Menjadi Pendidik Yang Terdidik”, *Jurnal Tarbawi*, Vol.2, No.1, 86

³⁷ Ibid., 86

³⁸ Siti Asdiqoh, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PAUD) IAIN Slatiga", *Jurnal Pendidikan & Konseling*, Vol.2, No.1, 20

menjalankan pembelajaran dengan baik, guru harus membekali diri dengan tiga kemampuan dasar yakni :

- 1) *Didactic*, berkenaan dengan kemampuan guru dalam menyampaikan sesuatu atau dikenal dengan ceramah. Kemampuan ini dapat di dukung dengan adanya buku teks, alat peraga, lembar kerja siswa, dan media pembelajaran ;
- 2) *Coaching*, berkenaan dengan kemampuan guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mempraktikkan keterampilannya. Praktik yang dilakukan siswa sebaiknya segera diberi umpan balik untuk melihat ketercapaian tujuan serta perbaikan kelemahan ;
- 3) *Socratic*, berkenaan dengan kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan, pengarah untuk membantu siswa memperluas pemahaman terhadap materi yang dipelajari, serta membantu siswa yang belum menguasai materi.

Menjadi guru di era global pasti tidaklah mudah. Ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar guru dapat berkembang menjadi guru yang profesional. Untuk meihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat menjadi guru. Kedua, penguasaan guru

Khusus tentang kompetensi ini telah dijelaskan pada UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) yang menyebutkan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi : Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sedangkan Departemen Agama menambahkan satu kompetensi lagi bagi guru Pendidikan Agama Islam, yakni Kompetensi Leadership yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai tenaga pendidik yang profesional yaitu⁴⁰ :

Secara etimologis kata pedagogi berasal dari bahasa Yunani, yakni, *paedos* yang berarti anak dan *agagos* yang berarti mengantarkan atau membimbing. Karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Membimbing dalam arti memberikan moral, pengetahuan serta keterampilan kepada siswa.⁴¹ Menurut Saudagar dan Idrus, pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antar pendidik dengan

⁴¹ Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru", *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol.2, No.1 (Januari 2021), 27

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan ;
- b) Pemahaman terhadap peserta didik ;
- c) Pengembangan kurikulum atau silabus ;
- d) Perancangan pembelajaran ;
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis ;
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran ;
- g) Evaluasi hasil belajar ;
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultur, emosional dan intelektual ;
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampuh ;
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik ;

[illegible]

- ## 2) Kompetensi Kepribadian

⁴⁷ Achmad Habibullah, “Kompetensi Pedagogik Guru”, *EDUKASI*, Vol.10, No.3 (September 2012), 365

Lalu menurut Ahmad Tafsir, kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru dan memiliki sifat-sifat pribadi seperti : a) Kasih sayang kepada anak didik ; b) lemah lembut dan rendah hati ; c) Menghormati ilmu dan adil ; d) Menyenangi jthid dan konsekuen perkataan sesuai perbuatan ; e) Sederhana. Lalu menurut Haidar Putra Daulay seorang guru harus memiliki sifat yang ikhlas, cinta kepada peserta didik, teladan bagi peserta didik, obyektif, emosi stabil, tawadhu' dan qonaah. Selanjutnya menurut KH Hasyim As'ari dalam kitab *adabul alim wal mutaalim* bahwasanya seorang guru harus bersifat *muroqobah* kepada Allah,

[illegible]

Apabila mengacu kepada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi beberapa hal sebagai berikut⁵⁰ :

- a) Berkepribadian yang tegas dan stabil, memiliki ciri dengan perbuatan yang sama dengan norma hukum dan sosial, memiliki kebanggaan sebagai guru, serta memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada ;
- b) Kepribadian yang dewasa, dicirikan dengan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru ;
- c) Kepribadian yang arif, dicirikan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, serta terbuka dalam berpikir dan bertindak ;

⁵⁰ Irijus Indrawan, *Guru Sebagai Agen Perubahan*, (Jateng : PT Lakeisha, 2020), 50

- d) Kepribadian yang berwibawa, dicirikan dengan perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani ;
- e) Akhlak mulia dan menjadi teladan, dicirikan dengan tindakan yang sesuai dengan norma religious dan memiliki perilaku yang layak diteladani ;
- f) Evaluasi dan pengembangan diri, dicirikan dengan kemampuan intropeksi diri dan mengembangkan potensi diri secara optimal.

Sehubungan dengan uraian diatas, bahwasanya setiap guru memang dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Jadi dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana ia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.⁵¹

3) Kompetensi Sosial

Kata sosial berasal dari kata *socio* yang artinya menjadikan teman dan secara terminologis sosial dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman atau

⁵¹ Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 38

Kemudian pakar psikologi pendidikan Gardner, menyebut bahwa kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari Sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa seorang guru harus mampu untuk menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.⁵⁴ Merujuk dari penjelasan-penjelasan tentang kompetensi sosial guru menurut para ahli diatas, dapat dipahami bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam melakukan komunikasi baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat dan kemampuan berinteraksi baik terhadap peserta didik,

⁵³ Febri Dwi Cahyani, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi di SMA Negeri 1 Gresik", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vo.3, No.2 (Agustus 2014), 81

[illegible]

Menurut Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, terdapat beberapa indikator kompetensi sosial yaitu :

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi ;
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat ;
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya ;

[illegible]

- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan ataupun bentuk lain.⁵⁶

Selanjutnya jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru menurut Cece wijaya (1994) adalah sebagai berikut:

- a) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik ;
- b) Bersikap simpatik ;
- c) Dapat berkerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah ;
- d) Pandai bergaul dengan teman kerja dan mitra pendidikan ;
- e) Memahami dunia sekitarnya (lingkungan)⁵⁷

Kemudian menurut Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 Bab II Pasal 3 Ayat 2 kompetensi guru, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial guru yang merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, meliputi :

- a) Berkominikasi secara lisan, tulisan dan/isyarat secara santun ;
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional ;

⁵⁶ Nadya Frizka Nurbilady, “Kompetensi Sosial Guru dan Motivasi Belajar Sisw Sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran Di Sekolah Menengah Kejuruan”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol.3, No.2 (Juli 2018), 257

⁵⁷ Syarifah Normawati, *Etika & Profesi Guru*, (Riau : PT. Indragiri, 2019), 89

perhatian setiap siswa. Tidak hanya itu, hubungan guru dan siswa juga berpengaruh pada tujuan pembelajaran serta dapat mendukung suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.⁶⁰

Menurut Imam Al-Ghazali sosok guru yang profesional ialah guru yang cerdas dan sempurna akal nya juga guru yang baik akhlak nya dan kuat jasmaninya. Guru yang cerdas dan sempurna akal nya akan memiliki pemahaman ilmu pengetahuan yang luas, begitu juga dengan baik akhlak nya akan menjadi contoh dan suri tauladan bagi peserta didiknya dan dengan sehat jasmaninya guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dikelas. Selain itu Imam Al-Ghazali mengatakan tugas guru profesional secara khusus meliputi :

- ⁶² Raden Roro Suci Nurdianti, “Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Negeri Di Kota Bandung”, *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, Vol.18, No.2 (2017), 178-179

[illegible]

b) Guru profesional yang mengajar haruslah orang yang memiliki ilmu. Jadi seorang guru dalam mengajar tidak boleh mengharapkan pujian dan upah dari peserta didiknya. Guru harus mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya semata-mata karena Allah SWT ;

Jadi dalam kompetensi profesional guru harus menguasai pembelajaran yang mencakup : merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan keahliannya. Adapun kompetensi profesional guru yang harus dipenuhi oleh setiap guru supaya dapat mengajar dengan baik yaitu :

⁶⁴Indah Hari Utami, “Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan ...”, 126

- Selanjutnya menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Depdiknas (2007) indikator kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut :

- ⁶⁵ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 38

- (2) Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu ;
- (3) Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
- c) Mampu dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif dan inovatif :
 - (1) Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik ;
 - (2) Mengelola materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- d) Melakukan kegiatan reflektif secara berkesinambungan yang bertujuan untuk mengembangkan keprofesionalan :
 - (1) Melakukan refleksi terhadap kinerja dalam rangka peningkatan keprofesionalan ;
 - (2) Mampu memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan ;
 - (3) Mampu dalam melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keprofesionalannya ;
 - (4) Mampu mengikuti perkembangan zaman dengan menambah wawasan dari berbagai sumber-sumber yang ada.
- e) Mampu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri :

Selanjutnya berbagai ahli telah mendefinisikan pembelajaran jarak jauh menurut sudut pandangnya masing-masing. Seperti, Dohmen yang menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan suatu bentuk pembelajaran mandiri yang terorganisasi secara sistematis di mana konseling, penyajian materi pembelajaran, penyeliaan dan pemantauan keberhasilan belajar siswa dilakukan oleh sekelompok tenaga pengajar yang memiliki tanggung jawab berbeda dan dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan bantuan media. Kemudian Law mengemukakan bahwa pembelajaran jarak jauh ialah sistem pendidikan

[illegible]

Lalu pembelajaran jarak jauh menurut Moore yakni, suatu metode pembelajaran dimana proses pengajaran terjadi secara terpisah dari proses belajar sehingga komunikasi antar tenaga pengajar dan siswa harus difasilitasi dengan bahan cetak, media elektronik, dan media-media yang lain.⁷⁰ Menurut MacKenzie, Christensen & Rigby, pembelajaran jarak jauh adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat komunikasi antara tenaga pengajar dengan peserta didik, ditambah dengan adanya interaksi antar peserta didik dalam proses pembelajaran.⁷¹

korespondensi sebagai alat komunikasi antara tenaga pengajar dan peserta didik, ditambah dengan adanya interaksi antar peserta didik dalam proses pembelajaran.⁷¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan proses pendidikan yang terorganisasi, yang memerlukan keterpisahan antara guru dengan peserta didik dan dimediasi pemanfaatan teknologi dan pertemuan tatap muka yang

⁷¹ Putri Maisyarah Ammy, “Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Menggunakan Video Pembelajaran Sebagai Alternatif Pembelajaran Jarak Jauh”, *Jurnal Matematics Pedagogic*, Vol.V, No.1 (September 2020), 28

⁷² Jenri Ambarita, *Pembelajaran Luring*, (Jawa Barat: CV.Adanu Abimata, 2020), 2

Dalam hal ini pembelajaran jarak jauh memudahkan peserta didik dalam memperoleh pendidikan dalam setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar serta menggunakan program belajar yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik serta kondisi yang diharapkan. Pembelajaran jarak jauh memberikan fasilitas program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat dikembangkan menjadi inovasi berbagai proses pembelajaran serta dengan beragam sumber belajar yang telah disediakan.⁷⁴

Stewart, Keagen dan Holmberg membedakan tiga teori utama tentang pembelajaran jarak jauh yaitu teori otonomi dan belajar mandiri, industrialisasi pendidikan dan komunikasi interaktif seperti dibawah ini⁷⁵ :

⁷⁵Hadion Wijoyo, *Transformasi Digital Dari Berbagai Aspek*, 14-15

- a. Belajar mandiri, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pandangan bahwa setiap individu berhak mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan. Proses pembelajaran hendaknya diupayakan agar dapat memberikan kebebasan dan kemandirian kepada peserta didik dalam proses belajarnya. Peserta didik bebas secara mandiri untuk menentukan atau memilih materi pembelajaran yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Jika dalam pendidikan konvensional peserta didik lebih banyak berkomunikasi dengan manusia yaitu guru atau peserta didik lainnya. Sedangkan dalam pendidikan jarak jauh lebih banyak berkomunikasi secara intrapersonal berupa informasi atau materi pembelajaran dalam bentuk elektronik, cetak maupun non cetak.
- b. Pembelajaran jarak jauh merupakan bentuk aktivitas belajar mengajar yang bercirikan pembagian kerja dan materi pembelajaran secara massal. Pembelajaran jarak jauh merupakan metode untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan cara Fikih dan memanfaatkan teknologi yang dapat memproduksi materi pembelajaran berkualitas secara massal sehingga dapat digunakan secara bersamaan oleh peserta didik yang tempat tinggalnya tersebar dimana-mana.
- c. Pengertian belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Peserta didik perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan komponen penyelenggara pembelajaran jarak jauh. Pendidikan merupakan

oleh peserta didik. Materi pembelajaran itu pun harus dirancang sedemikian rupa yang menantang minat untuk belajar. Pembelajaran jarak jauh mengandung pengertian pemisahan guru dan peserta didik (walau tidak sepenuhnya). Kemandirian peserta didik diharapkan relatif lebih tinggi daripada kemandirian peserta didik dalam pendidikan konvensional dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran yang interaktif.

3. Karakteristik Dan Kriteria Pembelajaran Jarak Jauh

a. Karakteristik Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam sistem pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, ada beberapa karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran konvensional.

3. Karakteristik Dan Kriteria Pembelajaran Jarak Jauh

a. Karakteristik Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam sistem pelaksanaan pembelajaran jarak jauh memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran konvensional.

a. Karakteristik Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam sistem pelaksanaan pembelajaran jarak jauh memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Dalam sistem pelaksanaan pembelajaran jarak jauh karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Umumnya pembelajaran jarak jauh memiliki sedikit karakteristik. Pertama, adanya keterpisahan antara guru dan siswa, baik ditinjau dari sisi jarak, ruang maupun waktu. Kedua, penggunaan media. Dalam hal ini penggunaan media memiliki dampak dari adanya keterpisahan antara guru dan siswa. Dengan itu untuk menjembatani keterpisahan tersebut

- 1) Program disusun disesuaikan dengan jenjang, jenis dan sifat pendidikan. Waktu yang digunakannya pun sesuai dengan program tersebut. Tujuan program adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan program tersebut dilakukan penilaian sendiri (*self evaluation*)
- 2) Dalam proses pembelajaran tidak ada pertemuan langsung secara tatap muka antara guru dan peserta didik, sehingga tidak ada kontak langsung antara guru dan peserta didik. Pertemuan antara guru dan peserta didik hanya dilakukan kalau ada peristiwa tertentu yang dianggap penting sekali atau untuk membahas tugas-tugas tertentu saja.
- 3) Guru dan peserta didik terpisah sepanjang proses pembelajaran itu karena tidak ada tatap muka seperti halnya dalam pembelajaran konvensional, sehingga peserta didik harus dapat belajar secara mandiri. Bantuan belajar yang diperoleh dari orang lain sangat terbatas.
- 4) Adanya lembaga pendidikan yang mengatur peserta didik untuk belajar mandiri. Pendidikan jarak jauh adalah sistem pendidikan yang menekankan pada cara belajar mandiri. Untuk itu, cara

[illegible]

belajar mandiri peserta didik perlu dikelola secara sistematis. Penyajian materi pembelajaran, pemberian bimbingan kepada peserta didik dan pengawasan serta jaminan keberhasilan peserta didik dilakukan oleh guru.

- 5) Lembaga pendidikan merancang dan menyiapkan materi pembelajaran, serta memberikan pelayanan bantuan belajar kepada peserta didik. Adanya lembaga pendidikan ini membedakan sistem pendidikan jarak jauh dari proses belajar sendiri (*private study*) atau *teach yourself programmes*.
- 6) Materi pembelajaran disampaikan melalui media pembelajaran. Seperti computer dengan internetnya atau program e-learning. Misalnya, pembelajaran tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap disampaikan kepada peserta didik melalui media audio visual seperti computer, TV, radio, media cetak dan sebagainya. Media ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran, alat penghubung atau alat komunikasi antara guru dan peserta didik. Materi pembelajaran bersifat mandiri untuk dipelajari, sehingga dalam proses pembelajarannya bisa menggunakan media bantuan seperti komputer. Materi pembelajaran ini disimpan di computer, sehingga dapat diakses oleh guru dan peserta didik kapan saja dan dimana saja bila yang bersangkutan memerlukannya.

- 7) Melalui media pembelajaran tersebut, akan terjadi komunikasi dua arah (interaktif) antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik lain atau peserta didik dengan lembaga penyelenggara pembelajaran jarak jauh. Inisiatif untuk berkomunikasi datang dari peserta didik atau dari guru.
- 8) Tidak ada kelompok belajar yang bersifat tetap sepanjang masa belajarnya, karena itu peserta didik menerima pembelajaran secara individual bukannya secara kelompok. Sedangkan jika ada waktu untuk melakukan pertemuan kelompok peserta didik akan mempelajari mata pelajaran atau mata kuliah yang sama untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran atau sekedar untuk bersosialisasi.
- 9) Pradigma baru yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh adalah peran guru yang lebih bersifat fasilitator yang memberikan bantuan atau kemudahan kepada peserta didik untuk belajar dan peserta didik sebagai peserta dalam proses pembelajaran. Karena itu, guru dituntut untuk menciptakan teknik mengajar yang baik, menyajikan materi pembelajaran yang menarik, sementara peserta didik dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar.
- 10) Peserta didik dituntut aktif, interaktif dan partisipatif dalam proses belajar. Karena sistem belajarnya secara mandiri yang sedikit sekali mendapatkan bantuan dari guru atau pihak lainnya.

Pembelajaran jarak jauh mencakup upaya yang ditempuh peserta didik untuk mewujudkan sistem pendidikan sepanjang hayat dengan prinsip-prinsip kebebasan, kemandirian, keluwesan, keterkinian, kesesuaian, mobilitas dan efisiensi. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar bagi pengambil keputusan dalam bidang pendidikan untuk menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran jarak jauh. Berikut adalah prinsip-prinsip pembelajaran jarak jauh tersebut⁷⁹ :

- ⁷⁸Ibid., 31

[illegible]

karakteristiknya yang meliputi motivasi, kecerdasan, latar belakang pendidikan, kesempatan maupun waktu untuk belajar. Oleh karena itu, isi program pendidikan, cara penyajian program dan proses pembelajaran dirancang secara khusus yaitu tidak terbatas pada materi pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, tempat, jarak, waktu, usia, gender dan persyaratan non akademik lainnya.

- b. Prinsip kemandirian diwujudkan dengan adanya kurikulum atau program pendidikan yang dapat dipelajari secara mandiri, belajar perorangan atau belajar kelompok. Guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan bantuan atau kemudahan kepada peserta didik untuk belajar, sehingga bantuan yang diberikan guru seminimal mungkin atau tidak dominan disesuaikan dengan keadaan peserta didik tersebut.
- c. Prinsip keluwesan memungkinkan peserta didik untuk fleksibel mengatur jadwal dan kegiatan belajar, mengikuti ujian atau penilaian kemajuan belajar dan mengakses sumber belajar sesuai dengan kemampuan peserta didik
- d. Prinsip kesesuaian menunjukkan pada program belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik sendiri, tuntutan lapangan kerja, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau perkembangan yang terjadi di masyarakat. Peserta didik belajar

Ada beberapa keuntungan e-learning antara lain : 1) Mengurangi biaya. Dengan menggunakan e-learning, kita menghemat waktu dan uang untuk mencapai suatu pembelajaran. Dengan e-learning kita dapat mengakses dari berbagai lokasi dan tempat ; 2) Fleksibilitas waktu, tempat dan kecepatan pembelajaran. Dengan menggunakan e-learning, guru dapat menentukan waktu untuk belajar dimanapun. Dan peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Berbeda dengan belajar dikelas, dimana semua peserta didik belajar dan berhenti pada waktu yang sama ; 3) Standarisasi dan efektivitas pembelajaran. E-learning selalu memiliki kualitas sama setiap kali diakses dan tidak tergantung suasana hati guru. E-learning dirancang agar peserta didik dapat lebih mengerti dengan menggunakan simulasi dan animasi.

[illegible]

Youtube adalah sebuah situs web berupa layanan video sharing populer yang memungkinkan penggunaanya memuat, mento, dan berbagai klip video secara gratis. Salah satu kegunaan youtube yaitu untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Tujuan pembelajaran youtube sebagai media pembelajaran adalah untuk menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan interaktif. Video pembelajaran di youtube dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran interaktif dikelas, baik untuk peserta didik maupun guru itu sendiri melalui presentasi secara online maupun offline. Penggunaan youtube sebagai sarana belajar dibuat oleh guru. Dalam hal ini guru meghadirka suasana belajar dengan menarik, pembelajaran melalui youtube dibungkus dengan baik berupa gambar yang menarik sesuai materi, suara yang membuat peserta didik semangat untuk mendengarkan.

Pembuatan materi pembelajaran yang diunggah ke youtube merupakan hasil buata seorang guru, dimana dengan adaya video

⁸⁵ Nova Elia Silaen, “Studi Literatur : Google Classroom Dalam Pembelajaran Matematika Di Tengah Masa Pandemi Corona Virus Disease (covid-19), *Prosding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan ke-4 Tahun 2020*, 262

e. Whatsapp

⁸⁶ Wildan Nuril Ahmad Fauzu, “Analisis Proses Pembelajaran Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19 Di SDIT Luqman Al-Hakim Sleman”, *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.14, No.2, 181

[illegible]

Namun dalam pembelajaran online, aplikasi whatsapp biasanya digunakan untuk mengirim informasi jadwal pelajaran setiap harinya. Dalam penggunaan whatsapp biasanya dibuatkan wadah untuk diskusi yakni dengan WA Group. Guru biasanya memberikan jadwal pelajaran setiap harinya, kemudian guru memberikan materi pembelajaran yang harus dikerjakan. Setelah peserta didik mengerjakan pekerjaannya kemudian dilaporkan kepada guru berupa file foto dan video. Namun aplikasi ini dikeluhkan oleh beberapa peserta didik dikarenakan minimnya interaksi dan guru cenderung terlalu sering memberikan tugas ketika pembelajaran jarak jauh. Sehingga peserta didik merasa terbebani dengan tugas-tugas tersebut.⁸⁸ Kemudian terdapat kelebihan dari aplikasi ini yakni guru, peserta didik dan orangtua sudah terbiasa dengan aplikasi whatsapp. Lalu aplikasi whatsapp tidak terlalu banyak menghabiskan kuota. Tak hanya itu peserta didik juga lebih berani mengemukakan pendapat atau bertanya selama proses pembelajaran. Selanjutnya kekurangan dari aplikasi

[illegible]

A. DESKRIPSI TENTANG MTSN 1 SIDOARJO

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo berlokasi di desaa kemiri kecamatan sidoarjo kabupaten sidoarjo yang teletak kurang lebih 2 km dari kantor kementerian agama kabupaten sidoarjo. Madrasah ini berada di tanah seluas 5.629 m² dengan status kepemilikan tanah Negara. Dari areal luas tersebut digunakan bangunan seluas 3.268 m². sisanya halaman, tempat parker guru dan yang belum digunakan 2.361 m². madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo didirikan pada tahun 1968 yang semula bernama PGA 4 Tahun. Pada saat itu belum memiliki gedung sendiri dan saat itu masih mnumpang di SD Negeri 4 di jalan A.Yani Alun-alun Sidoarjo.

[illegible]

asset 12 rombongan, 1 ruang lab IPA, 1 ruang musholla kecil, 1 ruang perpustakaan serta luas lahan berkisar 5.629 m².¹

2. Visi Misi MTsN 1 Sidoarjo

a. Visi MTsN 1 Sidoarjo

Berdasarkan hasil penyusunan dokumen I KTSP MTsN 1 Sidoarjo Tahun Pelajaran 2017-2018 sekolah berbunyi sebagai berikut :

“Terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, berprestasi dan berwawasan lingkungan”.

Indikator-indikator Visi :

- 1) Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupran sehari-hari
- 2) Memiliki daya saing dalam prestasi UN/UAMBN
- 3) Memiliki daya saing dalam memasuki pendidikan lanjut (MA/SMA/SMK) yang favorit
- 4) Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade matematika, IPA, IPS dan Bahasa Inggris pada tingkat local, provinsi dan nasional
- 5) Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olahraga
- 6) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan
- 7) Mmiliki lingkungan madrasah yang bersih, nyaman, rindang dan kondusif untuk belajar.

b. Misi MTsN 1 Sidoarjo

¹ Dokumentasi MTsN 1 Sidoarjo

- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah agama islam
- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan minat baca dan tulis
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 4) Meningkatkan pencapaian rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) dan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN)
- 5) Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan berbahasa Inggris
- 6) Meningkatkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- 7) Memerdayakan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar
- 8) Fikih manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder madrasah dan komite madrasah
- 9) Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat
- 10) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.²

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo memiliki tujuan sebagai berikut:

[illegible]

B. Program Unggulan / Keunikan MTsN 1 Sidoarjo

Tabel 3.1
Program unggulan/keunikan MTsN 1 Sidoarjo

No	Nama Program	Jenis Kegiatan	Target
----	--------------	----------------	--------

1	Peningkatan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia	- Tadarus dan hafalan juz amma - Sholat dhuha - Sholat dhuhur berjamaah - Terbentuknya kelompok tahfidzul Al-qur'an - Pesantren kilat	- Siswa memiliki hafalan surat pendek - Siswa melaksanakan shalat berjamaah - Siswa memiliki tingkah laku yang baik
2	Peningkatan pengetahuan dan kecerdasan	- Pembentukan kelas bimbingan - Bimbingan belajar intensif (Mapel UN dan bahasa arab) - Pembinaan kitab kuning - Kerjasama dengan kampung inggris	- Prestasi nilai UN meningkat - Siswa mapu membaca kitab kuning - Siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa inggris secara aktif

b. Data siswa dalam 3 tahun terakhir

Tahun	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
Pelajaran	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2017/2018	318	9	327	9	316	9	961	27
2018/2019	309	10	317	9	327	9	953	28
2019/2020	335	10	305	9	316	9	956	28

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa tiap tahunnya ada peningkatan dan ada penurunan. Tercatat bahwa pada tahun 2019/2020 jumlah siswa pada kelas 7 mengalami peningkatan yaitu sejumlah 335 siswa dengan 10 rombongan belajar. Kemudian pada tahun yang sama kelas 8 mengalami penurunan dengan jumlah 305 siswa dengan 9 rombongan belajar. Lalu pada tahun 2019/2020 pula kelas 9 mengalami penurunan yaitu sejumlah 316 siswa

dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya yakni 327 siswa dengan 9 rombongan belajar. Sehingga jumlah keseluruhan siswa di tahun terakhir yakni 956 siswa dengan 28 rombongan belajar.³

$$n = N (1 + N e^2)$$
$$n = 124 / (1 + 124 \cdot (10\% \cdot 2))$$
$$n = 124 / (1 + 124 \cdot (0,1 \cdot 2))$$
$$n = 124 / (1 + 124 \cdot (0,01))$$
$$n = 124 / (1 + 1,24)$$
$$n = 124 / 2,24$$

$n = 55,3 \Rightarrow$ Digenapkan menjadi 55 peserta didik

1. Skor 4 kategori “Sangat baik”
2. Skor 3 kategori “Baik”
3. Skor 2 kategori “Cukup”
4. Skor 1 kategori “Kurang”

[illegible]

menyatakan sering sebanyak 18 orang (33%), lalu yang menyatakan kadang sejumlah 26 orang (47%) dan yang menyatakan tidak pernah sejumlah 7 orang (13%).

2) Menggunakan media digital (power point, slide share dan lain-lain) sebagai pengganti presentasi di kelas

Tabel 4.3
Mengganti presentasi dikelas dengan media digital (power point, slide share dan lain-lain)

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Selalu	10	18%
2	Sering	25	45%
3	Kadang	20	36%
4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		N=55	100%

Tabel 4. 2

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan Selalu sebanyak 10 orang (18%), sementara responden yang menyatakan Sering 25 orang (45%), lalu yang menyatakan Kadang sejumlah 20 orang (36%) dan yang menyatakan Tidak pernah sejumlah 0 (0%).

3) Menggunakan video conference untuk menyampaikan materi/refleksi dalam pembelajaran

Tabel 4.4
Mengganti penyampaian materi/refleksi dikelas dengan video conference

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Selalu	13	24%
2	Sering	14	25%
3	Kadang	26	47%
4	Tidak Pernah	2	4%
Jumlah		N=55	100%

Tabel 4. 3

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan Selalu berjumlah 13 orang (24%), kemudian yang menyatakan Sering berjumlah 14 orang (25%), lalu yang menyatakan Kadang sebanyak 26 orang (47%) dan yang menyatakan Tidak pernah berjumlah 2 orang (4%).

- 4) Menggunakan forum diskusi online sebagai pengganti forum diskusi dikelas

Tabel 4.5
Mengganti forum diskusi dikelas dengan forum diskusi online

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Selalu	17	31%
2	Sering	28	51%
3	Kadang	10	18%
4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		N=55	100%

Tabel 4. 4

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan Selalu sebanyak 17 orang (31%), selanjutnya yang menyatakan Sering sebanyak 28 orang (51%), lalu yang menjawab Kadang berjumlah 10 orang (18%) dan yang menyatakan Tidak pernah berjumlah 0 (0%).

- 5) Membuat grup kelas di media digital sebagai sarana komunikasi dengan siswa

Tabel 4.6
Mengganti sarana komunikasi dikelas dengan membuat grup
kelas di media digital

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Selalu	26	47%
2	Sering	18	33%
3	Kadang	10	18%

Tabel 4. 5

4	Tidak Pernah	1	2%
Jumlah		N=55	100%

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan Selalu sebanyak 26 orang (47%), selanjutnya yang menyatakan Sering sebanyak 18 orang (33%), kemudian yang menyatakan Kadang sebanyak 10 orang (18%) dan yang menyatakan Tidak pernah sebanyak 1 orang (2%).

- 6) Mengganti ujian dikelas dengan melakukan ujian/kuis melalui media digital (google form, e-learning dan sebagainya)

Tabel 4.7
Mengganti ujian dikelas dengan ujian/kuis di media digital
(google form, e-learning dan sebagainya)

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Selalu	1	2%
2	Sering	22	40%
3	Kadang	28	51%
4	Tidak Pernah	4	7%
Jumlah		N=55	100%

Tabel 4. 6

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan Selalu sebanyak 1 orang (2%), kemudian yang menyatakan sering sebanyak 22 orang (40%), lalu yang menyatakan kadang 28 orang (51%) dan yang menyatakan Tidak pernah sebanyak 4 orang (7%).

b. Pembelajaran jarak jauh dengan Augmentasi

- 1) Memberikan penanda di e-book sebagai bentuk penanda materi yang penting

Tabel 4.8

Memberikan penanda di e-book sebagai bentuk penanda materi yang penting

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Selalu	3	5%
2	Sering	9	16%
3	Kadang	19	35%
4	Tidak Pernah	24	44%
Jumlah		N=55	100%

Tabel 4. 7

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan Selalu berjumlah 3 orang (5%), lalu yang menyatakan Sering berjumlah 9 orang (16%), kemudian yang menyatakan Kadang berjumlah 19 orang (35%) dan yang menyatakan Tidak pernah sejumlah 24 orang (44%).

- 2) Mendesain media digital (power point, slideshare, prezi dan lain-lain) semenarik mungkin dengan menambahkan suara, gambar, animasi dan sebagainya

Tabel 4.9

Mendesain media digital (power point, slideshare, prezi dan lain-lain) dengan menambahkan suara, gambar, animasi dan sebagainya

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Selalu	24	44%
2	Sering	25	45%
3	Kadang	6	11%
4	Tidak pernah	0	0%
Jumlah		N=55	100%

Tabel 4. 8

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan Selalu berjumlah 24 orang (44%), kemudian yang menyatakan Sering berjumlah 25 orang (45%), lalu yang menyatakan Kadang berjumlah 6 orang (11%) dan yang

Dari tabel 4.11 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan Selalu sebanyak 9 orang (16%), kemudian yang menyatakan Sering sebanyak 28 orang (51%), lalu yang menyatakan Kadang berjumlah 15 orang (27%) dan yang menyatakan Tidak pernah berjumlah 3 orang (5%).

5) Melakukan absensi di grup kelas serta menerima tugas dengan batas waktu tertentu

Tabel 4.12
Melakukan absensi melalui grup kelas serta menerima tugas dengan batas waktu tertentu

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Selalu	28	51%
2	Sering	19	35%
3	Kadang	6	11%
4	Tidak Pernah	2	4%
Jumlah		N=55	100%

Tabel 4. 11

Dapat dilihat dari tabel 4.12 bahwa responden yang menyatakan Selalu sebanyak 28 orang (51%), selanjutnya yang menyatakan Sering sebanyak 19 orang (35%), kemudian yang menyatakan Kadang berjumlah 6 orang (11%) dan yang menyatakan Tidak pernah berjumlah 2 orang (4%).

6) Memberi nilai pada kuis/ujian beserta dengan jawaban yang benar dan salah sehingga hasilnya akan keluar secara otomatis

Tabel 4.13

Memberi nilai pada kuis/ujian beserta dengan jawaban yang benar dan salah sehingga hasilnya akan keluar secara otomatis

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Selalu	8	15%

2	Sering	19	35%
3	Kadang	26	47%
4	Tidak pernah	2	4%
Jumlah		N=55	100%

Tabel 4. 12

Dari tabel 4.13 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan Selalu sebanyak 8 orang (15%), kemudian yang menyatakan Sering sebanyak 19 orang (35%), selanjutnya yang menyatakan Kadang berjumlah 26 orang (47%) dan yang menyatakan Tidak pernah sebanyak 2 orang (4%).

c. Pembelajaran jarak jauh dengan Modifikasi

- 1) Membuat link di media digital agar dapat diakses oleh siswa

Tabel 4.14
Membuat link di media digital agar dapat diakses oleh siswa

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Selalu	6	11%
2	Sering	13	24%
3	Kadang	34	62%
4	Tidak pernah	2	4%
Jumlah		N=55	100%

Tabel 4. 13

Dari tabel 4.14 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan Selalu berjumlah 6 orang (11%), selanjutnya yang menyatakan Sering berjumlah 13 orang (24%), kemudian yang menyatakan Kadang berjumlah 34 orang (62%) dan yang menyatakan Tidak pernah berjumlah 2 orang (4%).

- 2) Melakukan diskusi online dengan video conference

Tabel 4.15
Melakukan diskusi online dengan video conference

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Selalu	4	7%
2	Sering	21	38%
3	Kadang	30	55%
4	Tidak pernah	0	0%
Jumlah		N=55	100%

Tabel 4. 14

Dari tabel 4.15 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan Selalu sebanyak 4 orang (7%), selanjutnya yang menyatakan Sering sebanyak 21 orang (38%), kemudian yang menyatakan Kadang 30 orang (55%) dan yang menyatakan Tidak pernah sebanyak 0 (0%).

3) Membuat video pembelajaran dengan semenarik mungkin

Tabel 4.16
Membuat video pembelajaran dengan semenarik mungkin

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Selalu	6	11%
2	Sering	10	18%
3	Kadang	35	64%
4	Tidak pernah	4	7%
Jumlah		N=55	100%

Tabel 4. 15

Dapat dilihat dari tabel 4.16 bahwa responden yang menyatakan Selalu sebanyak 6 orang (11%), kemudian yang menyatakan Sering sebanyak 10 orang (18%), lalu yang menyatakan Kadang sebanyak 35 orang (64%) dan yang menyatakan tidak pernah sebanyak 4 orang (7%).

4) Memberikan tugas berupa dokumen yang bisa diedit bersama agar bisa di diskusikan bersama

Tabel 4.17

Memberikan tugas berupa dokumen yang bisa diedit bersama agar bisa didiskusikan bersama

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Selalu	9	16%
2	Sering	15	27%
3	Kadang	30	55%
4	Tidak pernah	1	2%
Jumlah		N=55	100%

Tabel 4. 16

Dari tabel 4.17 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan Selalu sebanyak 9 orang (16%), kemudian yang menyatakan Sering sebanyak 15 orang (27%), lalu yang menyatakan Kadang sebanyak 30 orang (55%) dan yang menyatakan Tidak pernah 1 orang (3%).

5) Menggunakan video meeting untuk siswa dengan mengundang narasumber yang berhubungan dengan materi pelajaran

Tabel 4.18

Menggunakan video meeting untuk siswa dengan mengundang narasumber yang berhubungan dengan materi pelajaran

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Selalu	5	9%
2	Sering	10	18%
3	Kadang	23	42%
4	Tidak pernah	17	31%
Jumlah		N=55	100%

Tabel 4. 17

Dari tabel 4.18 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan Selalu berjumlah 5 orang (9%), kemudian yang menyatakan Sering sebanyak 10 orang (18%), selanjutnya

disediakan oleh pihak sekolah. Materi yang akan diajarkan saat itu ialah “Tata cara shalat dalam kendaraan”. Kemudian guru mengirim materi tersebut melalui whatsapp. Guru meminta peserta didik untuk menyiapkan aplikasi zoom karena guru akan menjelaskan materi secara virtual. Selanjutnya langkah yang dilakukan oleh guru ialah membuat link yang nantinya akan diakses oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru membagikan materi pelajaran yang berupa format PDF melalui aplikasi whatsapp. Selanjutnya guru membagikan link aplikasi zoom kepada peserta didik agar peserta didik dapat segera mengaksesnya. Setelah peserta didik bergabung, guru mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama. Guru mengabsen kehadiran peserta didik kemudian bertanya tentang kabar. Kemudian guru menjelaskan materi pelajaran secara virtual tentang “tata cara shalat dalam kendaraan”. Tidak hanya itu, guru juga menampilkan beberapa gambar yang bersangkutan dengan materi pelajaran kepada peserta didik supaya mereka lebih mudah untuk memahami. Kemudian di akhir penjelasan guru menutup pelajaran dan memberitahukan bahwa guru akan mengadakan ujian dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Pada tahap penilaian, guru telah menyiapkan media yang akan digunakan untuk mengevaluasi peserta didik. Setelah penjelasan materi guru berencana untuk mengadakan ulangan harian berupa kuis melalui aplikasi google form. Lalu guru juga mendesain google form

agar terlihat lebih menarik. Selanjutnya guru mengirim google form dengan menjadikannya sebuah link. Lalu link yang sudah jadi tersebut kemudian akan dikirimkan ke peserta didik melalui whatsapp agar dapat dikerjakan oleh peserta didik.

3) Selasa, 11 Mei 2021

Peneliti melakukan observasi kepada guru SL yang saat itu mengajar kelas VIII-A. Berikut adalah pemaparan hasil observasi :

Sebelum pembelajaran dilakukan guru menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan. Saat itu pembelajarannya berupa materi tentang “makanan haram”. Bahan ajar tersebut dikemas oleh guru berupa video. Tetapi guru tidak membuat video sendiri melainkan mendownloadnya dari media youtube. setelah video tersebut siap guru akan memulai untuk membuka pelajaran. Melalui aplikasi whatsapp guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak peserta didik berdoa bersama. Kemudian guru mengabsen kehadiran peserta didik melalui whatsapp. Lalu guru membagikan video pembelajaran yang telah disiapkan kepada peserta didik. Guru meminta peserta didik untuk mendownload video tersebut dan mempelajarinya. Setelah itu guru memberikan penjelasan secara singkat melalui audio whatsapp dan guru juga memberikan tugas rumah kepada peserta didik untuk mengerjakan soal-soal yang ada di lembar kerja siswa. Setelah melakukan penjelasan guru melakukan penilaian kepada peserta didik dengan melakukan tanya jawab melalui audio whatsapp. Peserta didik

harus menjawab beberapa pertanyaan dari guru dengan batas waktu yang ditentukan. Bagi peserta didik yang tidak menjawab atau telat untuk menjawab pertanyaan maka tidak akan diberi nilai. Setelah waktu habis guru memberikan timbal balik berupa refleksi kepada peserta didik. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan salam.

4) Sabtu, 15 Mei 2021

Peneliti melakukan observasi kepada guru KN yang saat itu mengajar kelas VIII-B. Berikut adalah hasil dari observasi kegiatan pembelajaran:

Sebelum pembelajaran dimulai guru menyiapkan power point yang akan digunakan untuk pembelajaran. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama melalui aplikasi zoom. Lalu guru mempresentasikan power point dengan menggunakan aplikasi zoom. Guru mengajak seluruh peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dengan melakukan diskusi mengenai materi pelajaran tentang “akibat buruk dari makanan dan minuman haram”. tak hanya itu, guru juga menampilkan beberapa video mengenai materi pelajaran tersebut. Setelah beberapa menit melakukan diskusi, selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mengerjakan lembar kerja siswa sebagai tugas di rumah. Tugas tersebut dilakukan dengan batas waktu tertentu. Setelah itu tugas dikirim melalui whatsapp dalam group. Setelah menjelaskan tugas,

Untuk mendukung data diatas, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Fikih untuk mengetahui faktor penghambat kemampuan guru mata pelajaran fikih dalam pembelajaran jarak jauh dengan kerangka SAMR. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata agar dapat memperoleh jawaban dari persoalan tersebut. Peneliti melakukan Tanya jawab dengan tempat dan waktu yang telah ditentukan. Berikut ini adalah beberapa jawaban dari responden yang telah peneliti pilah-pilah, sehingga mendapatkan inti jawaban dari setiap item pertanyaan. Berikut adalah pemaparannya:

- Seperti yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran Fiqih di MTsN

“Untuk mengganti pembelajaran tatap muka menjadi teleconference/online dalam pembelajaran jarak jauh harus membutuhkan fasilitas yang memadai. Tetapi faktor yang menjadi penghambat saya yaitu kurangnya fasilitas, siswa pun juga mengeluhkan hal yang sama seperti harus banyak membutuhkan kuota internet. Contohnya dalam penggunaan aplikasi zoom, banyak menghabiskan kuota, jaringannya terkadang lelet, kurang lancar. Bantuan paket internet dari pemerintah pun masih kurang, sehingga terkadang memakai paket data pribadi. Kemudian selain

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa faktor penghambat kemampuan guru mata pelajaran Fikih dalam pembelajaran jarak jauh pada tahap substitusi yakni kurangnya fasilitas yang memadai.

- Berikut ini adalah jawaban dari guru mata pelajaran Fikih :

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa faktor penghambat kemampuan guru mata pelajaran Fikih untuk menguasai fungsi-fungsi di media digital dalam pembelajaran jarak jauh pada tahap Augmentasi yakni kurangnya pengetahuan yang dimiliki, kurang adanya inisiatif untuk belajar.

- Berikut ini adalah jawaban dari guru mata pelajaran Fikih :

[illegible]

inisitaif dari siswa. Terkadang siswa tidak memberi feedback sehingga dalam hal ini komunikasi antara guru dan siswa kurang berjalan dengan lancar dalam hal melakukan diskusi”

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa faktor penghambat kemampuan guru mata pelajaran Fikih dalam pembelajaran jarak jauh pada tahap Modifikasi ialah kurang adanya perhatian/inisiatif dari siswa sehingga diskusi kurang berjalan dengan lancar.

4) Faktor penghambat kemampuan guru mata pelajaran Fikih dalam menambah daya jangkau pendidikan dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran jarak jauh (Redefinisi)

Guru mata pelajaran Fikih mengungkapkan jawaban seperti berikut ini :

“Dalam hal ini yang menjadi penghambat saya yaitu kemampuan saya sendiri. Hal tersebut memang tidak baik, tapi saya berusaha untuk percaya diri supaya siswa juga dapat melakukan kegiatan tersebut dengan baik”

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa faktor penghambat kemampuan guru mata pelajaran Fikih dalam pembelajaran jarak jauh pada tahap Redefinisi ialah kurangnya kompetensi yang dimiliki dan kurangnya rasa percaya diri guru.

Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin mengetahui faktor pendukung kemampuan guru mata pelajaran Fikih dalam pembelajaran jarak jauh dengan kerangka model SAMR. Berikut ini adalah jawaban dari responden yang telah peneliti pilah-pilah

3) Faktor pendukung kemampuan guru mata pelajaran Fikih dalam mengelola kelas diskusi online dalam pembelajaran jarak jauh (Modifikasi)

“Menurut saya faktor pendukung dalam hal ini yaitu diskusi dengan sesama guru atau teman kerja dan kerjasama dengan orangtua siswa. Dengan adanya hal tersebut maka kami akan lebih banyak bertukar fikiran dan pendapat sehingga akan meningkatkan saya”

4) Faktor pendukung kemampuan guru mata pelajaran Fiqih dalam menambah daya jangkau pendidikan dan kreatifitas siswa dalam memanfaatkan teknologi melalui pembelajaran jarak jauh (Redefinisi)

“Dengan adanya hal tersebut maka menurut saya yaitu dengan melakukan diklat/pelatihan dan melakukan seminar yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan. Mungkin dengan adanya hal tersebut akan bisa untuk meningkatkan kemampuan saya supaya lebih baik lagi”

B. Pembahasan

1. Implementasi Penilaian Model SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, Redefinisi) Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di MTsN 1 Sidoarjo

Selanjutnya hasil penelitian dari penyebaran angket tentang implementasi penilaian pembelajaran jarak jauh dengan *Substitution, Augmentation, Modification dan Redefinition*, ada 55 responden menjawab kuesioner. Berikut adalah pemaparan kesimpulan hasil angket :

- 1) Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa guru kadang menggunakan e-book sebagai pengganti bahan ajar berupa buku teks dalam pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai tertinggi yakni 47%. Yang mana responden terbanyak memilih kadang sebanyak 26 siswa dari 55 siswa.
- 2) Pada pertanyaan item nomer 2 pada tabel 4.3, bahwasanya dari hasil perolehan responden terbanyak yaitu 25 siswa dari 55 siswa memilih sering dengan hasil 45%. Yang berarti guru sering melakukan presentasi dengan media digital (power point, slideshare dan lain-lain) sebagai pengganti presentasi dikelas.
- 3) Dari item pertanyaan nomer 3 pada tabel 4.4, bahwasanya rata-rata responden yaitu 26 siswa dari 55 siswa memilih kadang dengan hasil 47%. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru kadang menggunakan video conference untuk menyampaikan materi/refleksi dalam pembelajaran jarak jauh sebagai pengganti penyampaian materi/refleksi di dalam kelas.
- 4) Dari item pertanyaan angket nomer 4 pada tabel 4.5, rata-rata responden yaitu 28 siswa dari 55 siswa memilih sering dengan hasil 51%. maka dalam hal ini guru sering menggunakan forum diskusi online dalam pembelajaran jarak jauh sebagai pengganti forum diskusi dikelas.

- ### **b. Pembelajaran jarak jauh dengan Augmentation**

- [illegible]

- 3) Pada tabel 4.10 bahwasanya jawaban responden terbanyak yaitu 25 orang (45%) dari 55 responden dengan jawaban “Kadang”. Dapat disimpulkan bahwa guru kadang menggunakan video conference dengan menambahkan sharescreen dan memberi catatan dengan whiteboard dalam pembelajaran jarak jauh.
- 4) Pada tabel 4.11 jawaban responden terbanyak yaitu 28 orang (51%) dari 55 responden dengan jawaban “Sering”. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran jarak jauh guru sering membagikan materi di kelas diskusi online untuk di diskusikan secara bersama-sama.
- 5) Berdasarkan tabel 4.12 diatas jawaban responden terbanyak yaitu 28 orang (51%) dari 55 responden dengan jawaban “Selalu”. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru selalu melakukan absensi di grup kelas dan menerima tugas dengan batas waktu tertentu dalam pembelajaran jarak jauh.
- 6) Berdasarkan tabel 4.13 jawaban responden terbanyak yakni 26 orang (47%) dari 55 responden dengan jawaban “Kadang”. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran jarak jauh guru kadang memberi nilai pada kuis/ujian beserta jawaban yang benar dan salah sehingga hasilnya akan keluar secara otomatis.

c. Pembelajaran jarak jauh dengan Modifikasi

- 1) Dari tabel 4.14 data diatas jawaban responden terbanyak yaitu 34 orang (62%) dengan jawaban “Kadang”. Jadi dapat disimpulkan

bahwa guru kadang membuat link di media digital agar dapat diakses oleh siswa dalam pembelajaran jarak jauh.

- 2) Berdasarkan data pada tabel 4.15, jawaban responden terbanyak yaitu 30 orang (55%) dengan jawaban “Kadang”. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru kadang dalam melakukan diskusi online dengan video conference dalam pembelajaran jarak jauh.
- 3) Berdasarkan tabel 4.16 bahwa responden terbanyak yaitu 35 orang (64%) dengan jawaban “Kadang”. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru kadang membuat video pembelajaran dengan semenarik mungkin dalam pembelajaran jarak jauh.
- 4) Pada tabel 4.17 jawaban responden terbanyak yaitu 30 orang (55%) dengan jawaban “Kadang”. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran jarak jauh guru kadang memberikan tugas berupa dokumen yang bisa diedit bersama agar bisa didiskusikan secara bersama juga.
- 5) Pada tabel 4.18 jawaban responden terbanyak yaitu 23 orang (42%) dengan jawaban “Kadang”. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru kadang menggunakan video meeting untuk siswa dengan mengundang narasumber yang berhubungan dengan materi pelajaran dalam pembelajaran jarak jauh.
- 6) Pada tabel 4.19 jawaban responden terbanyak yaitu 25 orang (25%) dengan jawaban tidak pernah. Jadi guru tidak pernah menggunakan media digital untuk mengunjungi tempat-tempat

yang berhubungan dengan materi pelajaran dalam pembelajaran jarak jauh.

d. Pembelajaran jarak jauh dengan Redefinisi

- 1) Pada tabel 4.20 jawaban responden terbanyak yaitu 19 orang (35%) dengan jawaban “Kadang”. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru mengupload video di internet untuk dijadikan bahan pembelajaran oleh siswa dan masyarakat luas dalam pembelajaran jarak jauh.
- 2) Dilihat dari tabel 4.21 jawaban responden terbanyak yaitu 34 orang (62%) dari 55 responden dengan jawaban “Kadang”. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan bimbingan guru, siswa kadang membuat kumpulan karya berupa video yang nantinya akan dipublikasikan dalam pembelajaran jarak jauh.
- 3) Dilihat dari tabel 4.22 jawaban responden terbanyak yaitu 25 orang (45%) dari 55 responden dengan jawaban “Tidak pernah”. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa tidak pernah mengupload video di internet untuk dijadikan bahan pembelajaran masyarakat luas.

Dari perolehan data diatas, kemudian hasil keseluruhan data akan diolah menggunakan rumus presentase $P = F/N \times 100\%$. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi keseluruhan data frekuensi :

Skor (S)	Frekuensi (F)	(S) x (F)
4	213	852
3	357	1.071
2	451	902
1	134	134
Jumlah	1.155	2.959

- Jumlah skor maksimal diperoleh dari : 4 (skor tertinggi) x 21 (jumlah item pertanyaan) x 55 (jumlah responden) yaitu $4 \times 21 \times 55 = 4.620$
- Jumlah skor minimal diperoleh dari : 1 (skor rendah) x 21 (jumlah item pertanyaan) x 55 (jumlah responden) yaitu $1 \times 21 \times 55 = 1.155$

Berdasarkan dari hasil penelitian 55 responden, skor pembelajaran jarak jauh dengan substitution, augmentation, modification dan redefinition sebesar 2.959 termasuk kategori tinggi atau jika dipersenkan

maka dihitung : $2.959/4.620 \times 100\% = 64,04\%$. Jika dalam standar konvensional dikategorikan “Baik”.

2. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Kerangka SAMR (Substitusi, Augmentasi, Modifikasi, Redefinisi) Di MTsN 1 Sidoarjo

Dalam tahap ini peneliti akan mengukur kemampuan guru mata pelajaran Fikih dalam pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi pada tindak pembelajarannya. Yang mana peneliti akan mengukur dengan menggunakan teori dari Dr. Ruben Puentedura yang terdiri dari 4 tahapan, yakni Substitusi, Augmentasi, Modifikasi dan Redefinisi. Dari hasil observasi yang diperoleh, maka peneliti akan melakukan pembahasan seperti berikut :

a. Kamis, 6 Mei 2021

Peneliti telah melakukan observasi kepada guru RA yang saat itu mengajar di kelas VII-C. Saat itu guru memanfaatkan power point dalam kegiatan pembelajaran, power point itu digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Dapat peneliti lihat bahwasanya guru sudah melakukan tahap substitusi, yang mana pada tahap ini guru menggunakan power point dalam pembelajaran jarak jauh sebagai pengganti media papan tulis yang digunakan untuk menjelaskan atau menyampaikan materi kepada siswa. Selanjutnya guru membagikan materi pelajaran melalui grup whatsapp. Dalam hal ini berarti guru dapat memanfaatkan fungsi-fungsi yang ada pada aplikasi whatsapp.

Substitusi karena biasanya pada pembelajaran konvensional diminta merangkum di buku tulis dengan menggunakan pena pada pembelajaran jarak jauh siswa diminta untuk menggunakan Microsoft Word dengan menggunakan papan ketik. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru RA telah melakukan proses pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi ke dalam pembelajarannya sudah masuk pada tahap Substitusi dan Asimilasi.

b. Sabtu, 8 Mei 2021

Peneliti telah melakukan observasi pada guru UH yang mengajar di kelas VII-D. Dari hasil observasi menunjukkan guru menggunakan materi bahan ajar berupa format PDF

Substitusi karena biasanya pada pembelajaran konvensional diminta merangkum di buku tulis dengan menggunakan pena pada pembelajaran jarak jauh siswa diminta untuk menggunakan Microsoft Word dengan menggunakan papan ketik. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru RA telah melakukan proses pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi ke dalam pembelajarannya sudah masuk pada tahap Substitusi dan Asimilasi.

b. Sabtu, 8 Mei 2021

Peneliti telah melakukan observasi pada guru UH yang mengajar di kelas VII-D. Dari hasil observasi menunjukkan guru menggunakan materi bahan ajar berupa format PDF

Substitusi karena biasanya pada pembelajaran konvensional diminta merangkum di buku tulis dengan menggunakan pena pada pembelajaran jarak jauh siswa diminta untuk menggunakan Microsoft Word dengan menggunakan papan ketik. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru RA telah melakukan proses pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi ke dalam pembelajarannya sudah masuk pada tahap Substitusi dan Asimilasi.

b. Sabtu, 8 Mei 2021

Peneliti telah melakukan observasi pada guru UH yang mengajar di kelas VII-D. Dari hasil observasi menunjukkan guru menggunakan materi bahan ajar berupa format PDF

menambahkan fungsi-fungsi yang ada di aplikasi whatsapp. Kemudian guru menggunakan aplikasi zoom untuk menjelaskan materi, tetapi sebelum itu guru membuat link agar dapat diakses oleh siswa. Dengan kemampuan guru membuat link tersebut, maka guru sudah masuk pada tahap Modifikasi, yang mana guru nantinya akan langsung berinteraksi dengan siswa. Setelah pembelajaran dimulai, kemudian guru menjelaskan materi dengan menayangkan beberapa gambar yang bersangkutan dengan materi pelajaran agar siswa lebih mudah untuk memahami.

Jadi kemampuan guru dalam menayangkan gambar-gambar sudah masuk dalam Augmentasi, karena guru memanfaatkan fungsi sharescreen dalam aplikasi zoom. Selanjutnya guru akan melaksanakan ujian dengan memanfaatkan aplikasi google form. Dalam tahap ini guru melakukan substitusi karena mengganti ujian yang biasanya dikerjakan di lembaran kertas menjadi ujian secara digital. Google form tersebut telah di desain semenarik mungkin oleh guru dan juga telah mengatur skor pada setiap item pertanyaan. Sehingga hasil nilainya akan keluar secara otomatis. Yang mana pada tahap ini masuk pada Augmentasi. Kemudian guru membuat link yang nantinya akan dikirimkan kepada siswa. Kemampuan guru membuat link ini termasuk dalam modifikasi. Link tersebut dibagikan kepada siswa melalui aplikasi whatsapp. Ujian dilakukan dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru

c. Selasa, 11 Mei 2021

d. Sabtu, 15 Mei 2021

Peneliti telah melakukan observasi kepada guru KN yang saat ini mengajar kelas VIII-B. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan aplikasi zoom sebagai pengganti pembelajaran tatap muka dan guru juga memanfaatkan power point yang berisi materi pelajaran sebagai pengganti presentasi di kelas. Pada tahap ini guru masuk dalam substitusi. Kemudian guru memanfaatkan sharescreen dalam aplikasi zoom tersebut yang akan digunakan untuk presentasi. Kemampuan guru untuk menambahkan fitur atau menu yang ada pada aplikasi zoom tersebut masuk pada tahap Augmentasi. Kemudian guru menampilkan beberapa video supaya siswa tidak bosan dan siswa lebih mudah untuk memahami. Pada tahap ini juga masuk pada Augmentasi.

Lalu guru mengajak siswa untuk berdiskusi bersama melalui aplikasi zoom tersebut dengan membahas materi pelajaran yang bersangkutan, siswa pun juga melakukan timbal balik. Guru telah melakukan tahap Modifikasi. Kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan lembar kerja siswa sesuai waktu yang ditentukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru KN telah melakukan proses pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi ke dalam tindak pembelajarannya pada tahap Substitusi, Augmentasi dan Modifikasi.

Lalu pada tahap Modifikasi juga terdapat hambatan, yakni kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas diskusi online. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa hal ini disebabkan oleh rendahnya inisiatif siswa. Dalam pelaksanaan diskusi online terkadang terdapat siswa yang mengantuk, siswa kurang bertanya, siswa kurang bisa menanggapi pertanyaan guru, siswa tidak ikut

[illegible]

Pada tahap Redefinisi, seharusnya guru mampu untuk menambah daya jangkau pendidikan dan kreatifitas siswa dalam memanfaatkan teknologi. Tetapi karena faktor keterbatasan kemampuan dan kepercayaan diri guru, maka pada tahap Redefinisi pun bisa menjadi terhambat. Keterbatasan kemampuan guru dalam menambah daya jangkau pendidikan dan menciptakan kreatifitas siswa dengan memanfaatkan teknologi sangat berpengaruh pada rasa kepercayaan diri guru. Pada dasarnya memang menciptakan siswa yang kreatif dalam memanfaatkan teknologi merupakan hal yang sangat penting, jika siswa dapat menghasilkan sebuah karya dari pemanfaatan teknologi, maka karya tersebut dapat dipublikasikan ke

[illegible]

masyarakat luas yang hal itu dapat menambah daya jangkauan pendidikan. Tetapi sebelum membimbing siswa, maka guru lah yang terlebih dulu harus mampu dalam memanfaatkan teknologi. Tetapi kenyataannya guru yang sudah merasa tidak mampu menggunakan teknologi menjadi tidak memiliki motivasi untuk mempelajari teknologi dan tidak ada rasa ingin tahu. Kemampuan guru dalam menambah daya jangkauan pendidikan dan menciptakan kreatifitas siswa dalam memanfaatkan teknologi masih harus mendapatkan dukungan yang efektif. Beberapa penelitian telah menyelidiki alasan kurangnya kepercayaan diri guru dalam penggunaan teknologi. Sebagai contoh, Beggs menyatakan bahwa “ketakutan akan kegagalan” guru menyebabkan kurangnya kepercayaan diri. Disisi lain Balanskat, Blamire dan Kefala menemukan bahwa keterbatasan dalam pengetahuan guru membuat mereka cemas tentang penggunaan teknologi ke dalam tindak pembelajarannya. Demikian pula Becta, menyimpulkan studi mereka dengan pernyataan bahwa banyak guru yang tidak menganggap diri mereka terampil dalam menggunakan teknologi, merasa cemas menggunakannya di depan siswa yang mungkin lebih tahu daripada mereka. Penelitian lain juga mengatakan bahwa kurangnya kepercayaan diri dan pengalaman

dengan teknologi mempengaruhi motivasi guru untuk menggunakan teknologi ke dalam pembelajaran.⁷

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat terjadinya sesuatu. Dalam penelitian ini, terdapat pula faktor pendukung kemampuan guru mata pelajaran Fikih dalam Fikih pembelajaran jarak jauh pada tahap Substitusi, Augmentasi, Modifikasi dan Redefinisi. Kemudian peneliti telah menyimpulkan bahwasanya terdapat 7 faktor pendukung.

Pada tahap Substitusi bahwasanya terdapat faktor pendukung terhadap kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran yang awalnya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh secara online. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih, bahwasanya faktor yang dapat mendukung dalam persoalan ini yaitu peran dari kepala sekolah. Dari hasil pemaparan hambatan guru dalam melakukan pembelajaran yang awalnya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh secara online yang telah dijelaskan diatas, bahwasanya memang kepala sekolah harus mengambil tindakan atau kebijakan. Dalam kepemimpinannya kepala sekolah harus dapat memahami, mengatasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan

⁷ Rivana Upitasari, “Hambatan Penggunaan TIK Dalam Pembelajaran”, *Lentera : Jurnal Diklat Keagamaan Padang*, Vol.4, No.2 (Juni 2020), 53

Selanjutnya pada tahap Augmentasi, terdapat faktor yang dapat mendukung kemampuan guru dalam menguasai fungsi-fungsi pada teknologi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran jarak jauh. Diantaranya yaitu guru harus menambah pengetahuannya dengan membaca banyak literatur tentang pemanfaatan fungsi-fungsi yang ada pada teknologi. Seperti membaca buku, modul, jurnal dan mencari literatur di internet, hal itu dapat meningkatkan pengetahuan.⁹ Tidak hanya itu guru juga dapat menambah

⁹ Rahmi Rivalina, "Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran", *Jurnal Teknodik*, Vol.18, No.2 (Agustus 2014), 172

Selanjutnya yang terakhir yaitu tahap Redefinisi. Pada tahap ini terdapat faktor pendukung kemampuan guru dalam menambah daya jangkau pendidikan dan kreatifitas siswa dalam memanfaatkan teknologi melalui pembelajaran jarak jauh, yaitu dengan mengikuti pelatihan dan seminar. Sebelum guru dapat membimbing siswa untuk dapat menciptakan kreatifitas dalam memanfaatkan teknologi dan menambah daya jangkau pendidikan, maka guru harus memiliki kemampuan terlebih dahulu dalam memanfaatkan teknologi. Guru dapat mengikuti pelatihan dan seminar baik yang diselenggarakan oleh pihak sekolah secara mandiri maupun dari pihak luar sekolah.¹¹

[illegible]

Pada dasarnya pelatihan dan seminar merupakan kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya. Kegiatan pelatihan dan seminar yang dimaksud disini tidak harus yang bersifat resmi dan dibuktikan dengan sertifikat. Bukan pula upaya kegiatan yang bertumpu pada upaya melengkapi persyaratan administratif guru. Tetapi kegiatan pelatihan yang bersifat praktis dan aplikatif bagi guru. Dengan begitu efek dari pelatihan dan seminar dapat dirasakan dan dilihat hasilnya. ¹²Dengan adanya hal tersebut maka guru mampu dalam membimbing siswa untuk memanfaatkan teknologi sebaik mungkin, salah satunya dengan menciptakan sebuah karya hasil belajar siswa. Karena pada tahap Redefinisi ini jangkauannya sangat luas, maka guru dapat menambah daya jangkau pendidikan dengan mempublikasikan hasil kreatifitas siswa berupa karya/produk tersebut melalui internet sehingga banyak diakses oleh masyarakat luas.

¹² Wardinur, “Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pendukung Pembelajaran di MAN 1 Pidie, *Jurnal Sosiologi USK*, Vol.13, No.2 (Desember 2019), 179

orangtua siswa. Terakhir yaitu dengan mengikuti pelatihan dan seminar.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis memiliki beberapa saran diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

- a. Adanya kerjasama semua pihak, baik orang tua, lingkungan masyarakat maupun pihak sekolah agar pembelajaran jarak jauh dengan pemanfaatan teknologi dapat berjalan lancar
- b. Sarana dan prasarana yang mendukung untuk kegiatan pembelajaran jarak jauh harus lebih dikembangkan

2. Bagi guru MTsN 1 Sidoarjo

- a. Selalu menambah wawasan dalam pemanfaatan teknologi agar guru tidak tertinggal jauh oleh perkembangan zaman
- b. Bersama-sama dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang penuh dengan inovasi baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan
- c. Memberikan motivasi yang dapat membangun siswa agar lebih baik lagi dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi

3. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan perhatian dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Fikih saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung
- b. Ikut berpartisipasi aktif dengan apa yang guru arahkan
- c. Memanfaatkan teknologi sebaik mungkin dengan menciptakan sebuah karya/produk yang bermanfaat bagi pendidikan

Maisyarah, "Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Pembelajaran Sebagai Alternatif Pembelajaran Jarak Jauh", *Journal of Mathematics Pedagogic*, Vol.V, No.1. September 2020.

"Integrating SAMR Learning Model In Vocational Education", *Journal of Applied Science And Engineering Conference*. 2020.

Amad, Rini Ekayati, *E-Learning Berbasis Edmodo*. PT. E-LEARNING PUBLISH, 2019.

"Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PAUD) IAIN Ar-Raniry", *Pendidikan & Konseling*, Vol.2, No.1. 2020.

L. Hasbi, "Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Online", *TA'DIB*, Vol.XVII, No.01. Juni 2019.

Prindra Evandian, "Pembelajaran Dalam Jaringan (Pembelajaran Online) Dengan Aplikasi WhatsApp Di SD Yapita", *ZAHRRA :Research And Theory Of Islam Journal*, Vol.2, No.1. Maret 2021.

- 155

- Dinata, Windo Wiria Fahmil Haris, “Tingkat Pemahaman Guru Penjas Terhadap Penerapan E-Learning Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Stamina*, Vol.2, No.8 Desember, 2019.
- Dini Rahayau, Aryuna, “Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19”, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol.09, No.01 (Tahun 2021), 190
- Efferi, Adri, “Aspek-Aspek Penilaian Kualitas Guru PAI”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.9, No.2 .Agustus 2014.
- Farihah, Ipah, *Buku Panduan Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta : UIN Press, 2006.
- Firdaus, “Implementasi Dan Hambatan Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Utile*, Vol.VI, No.2. Desember, 2020.
- Fitriyadi, Herry, “Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan : Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan Pengembangan Profesional”, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol.21, No.3. Mei, 2013.
- Giangiulio Lobo, Alejandra, “Evaluating Basic Grammar Projects, Using The SAMR Model”, *LETRAS* 61. 2017.
- Habibullah, Achmad, “Kompetensi Pedagogik Guru”, *EDUKASI*, Vol.10, No.3 September 2012.
- Hanafi, Halid, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Huda, Mohammad Nurul, “Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan”, *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.VI, No.2. September 2017-Februari 2018.
- Indrawan, Irjus, *Guru Sebagai Agen Perubahan*, Jateng : PT Lakeisha, 2020.
- Jahiriansyah, “Kepala Sekolah Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru”.
- Jalal, Muhaiminah, “Kesiapan Guru Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Covid-19”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.2, No.1. Januari-Juni 2020.

- Kaharuddin, Andi, *Pembelajaran Inovatif & Variatif*, Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2020.
- Krisma Dewi, Ni Luh Putu, “Penerapan Pembelajaran Campuran Dan Konten Belajar Bahasa Inggris Melalui Instagram Di Kampung Inggris Pare”, *SINTESA Universitas Dhyana Pura*, November, 2020.
- Lestari, Sri, “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan TIK Oleh Guru”, *Kwangsan*, Vol.3, No.2. Edisi Desember 2015
- Lubis, Rahmat Rifai, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam”, *TAZKIYA*, Vol.V, No.2. Juli-Desember 2016.
- M’arif, Muhammad Anas, “Analisis Kosp Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, No.2 .Januari-Juni 2017
- Mainuddin, “Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.9, No.2. September 2017.
- Maryati, Kun *Sosiologi*, Esis, 2006.
- Wulandari, Mega, “Are we ready yet to flip our classes? Analysis on students and lecturers use of technology”.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Monica, Junita, “Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19”, *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. IX, No. 2. Juli-Desember 2020.
- Mubarok, Muhaemin dan Ramdanil, “Upgrade Kompetensi Guru PAI Dalam Merespon Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, No.2 Desember 2020.
- Muhasim, “Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik”, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol.5, No.2. 2017.
- Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : PT. Absolute Media, 2020.
- Mulyani, Fitri, “Konsep Kompetensi Guru Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol.3, No.1. 2009.

- Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Bandung : PT. Alfabeta, 2009.
- Muspawi, Mohamad, “Realisasi Kinerja Pengawas Dalam Membina Kompetensi Profesional Guru”, *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol.1, No.1. Januari-Juni 2020.
- Muspiroh, Novianti, “Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran”.
- Mutia, Intan, “Kajian Penerapan E-learning Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi”, *Faktor Exacta*, Vol.6, No.4 .2013.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Niswatin ,Khoirun & Husniyatus Salamah Zainiyati, “Implementasi Model SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) di MI Al-Ishlah Glagah Lamongan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.15, No.2. 2020.
- Niswatin, Khoirun, “Implementasi Model SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) di MI Al-Ishlah Glagah Lamongan”, *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.15, No.2 Juni, 2020.
- Normawati, Syarifah, *Etika & Profesi Guru*, Riau : PT. Indragiri, 2019.
- Nurbilady, Nadya Frizka, “Kompetensi Sosial Guru dan Motivasi Belajar Sisw Sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran Di Sekolah Menengah Kejuruan”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol.3, No.2 .Juli 2018.
- Prawiyogi, Anggy Giri, “Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta”, *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Purwanto, A, “Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar”, *Journal Education Psychology and Counseling*.
- Rahardjo, Susilo, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, Jakarta: PT Kencana.
- Tanjung, Rahman, *Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*, Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

- Rivalina, Rahmi. “Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran”, *Jurnal Teknodik*, Vol.18, No.2. Agustus 2014.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, 2010.
- Rusli, Muhammad *Konsep, Teknologi & Arah Perkembangan*, Yogyakarta : PT ANDI, 2020.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur *Teknologi Pembelajaran* .Surabaya: UIN SUNAN AMPEL PRESS, 2019.
- Safithry, Esty Aryani, *Asesmen Teknik Tes Dan Non Tes*, Malang : CV IRDH, 2018.
- Saguni, Fatimah, “Penerapan Teori Konstruktivis Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Pedagogia*, Vol.8, No.2 2019.
- Silaen, Nova Elia, “Studi Literatur : Google Classroom Dalam Pembelajaran Matematika Di Tengah Masa Pandemi Corona Virus Disease (covid-19)”, *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan ke-4 Tahun 2020*.
- Silitonga, Bertha Natalina, *Profesi Keguruan : Kompetensi dan Permasalahan*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Solihin, Ahmad, “Pembelajaran Online Dengan Aplikasi Zoom Meeting di Kelas 5 SDN 1 Selaawi Di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Kehumasan*, Vol.3, No.2 .2020.
- Sugianto, “Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pendidikan Agama Islam di SD Pinggiran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SDN Kumpul Rejo 3, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban)”. Tesis-IAIN Salatiga 2020.
- Sugianto, David Saputro, “Computer Aided Instruction Untuk Pembelajaran Pengenalan Bentuk Untuk Anak Prasekolah Berbasis Augmented Reality”, *Jurnal EKSIS*, Vol.6, No.1. Mei, 2013.
- Sukmawati, A, “Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid SIT Al-Biruni Jipang Kota Makassar”, *Education and Human Development Journal*, Vol. 5, No.1. April, 2020.
- Sukono, “Memanfaatkan Kemajuan Teknologi Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru”, *Prosiding Profesionalisme Guru Abad XXI* .2018.

- Sulfemi, Wahyu Bagja, “Kemampuan Pedagogik Guru”, *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor*, Vol.1, No.1. 2015.
- Sutarti, Titin, “Dampak Media Youtube Dalam Proses Pembelajaran Dan Pengembangan Kreatifitas Bagi Kaum Milenial”, *Jurnal Agama Hindu*, Vol.26, No.1 .Maret 2021.
- Suyedi, Sherly Septia, “Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP”, *Gorga Jurnal Seni Rupa*, Vol.08, No.01 .Juni 2019).
- Tubagus, Munir, *Model Pembelajaran Terbuka Jarak Jauh*, Yogyakarta : PT. Nas Media Indonesia, 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan Pemerintah No.16 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Upitasari, Rivana, “Hambatan Penggunaan TIK Dalam Pembelajaran”, *Lentera : Jurnal Diklat Keagamaan Padang*, Vol.4, No.2. Juni 2020.
- Urbayatun, Siti, *Komunikasi Pedagogik Guru Dalam Pengembangan Literasi SMIC*, Yogyakarta : Kalika, 2018.
- Wandi, Sustiyo, “Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang”, *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, Vol.2, No.8. 2013.
- Wardinur, “Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Tejknologi Sebagai Media Pendukung Pembelajaran MAN 1 Pidie”, *Jurnal Sosiologi USK*, Vol.13, No.2. 2019.
- Warohmah, Kartilawati Mawaddatan, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi”, *Ta'dib*, Vol. XIX, No.1. Juni, 2014.
- Wibawanto, Hari, “Model Evaluasi Integrasi TIK Dalam Pembelajaran”.
- Yuangga, Kharisma Danang, “Pengembangan Media Dan Strategi Pembelajaran Untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh Di Pandemi Covid-19”, Vol.4, No.3 .Juni 2020.
- Yunita, Yani, “Kreativitas Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Era New Normal Di MIN 1 Banyumas” Tesis-IAIN Purwokerto 2021.